

711.58
HER
t

TATA BANGUNAN PERMUKIMAN
DK. PLAOSAN, DS. BUGISAN, KEC.
PRAMBANAN, KAB. KLATEN



TESIS
DISUSUN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
MENCAPAI DERAJAT SARJANA S-2

OLEH :
HERMAWATI
L4B002160

PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
2004

KUPERSEMBAHKAN KARYA INI UNTUK KELUARGA
TERCINTA,

Bapak Rachmat (alm.) dan Ibu Sarifah Rumini
Bapak Saniman dan Ibu Siti Partini (alm.)

Mas Sunarto, SE

Saudara sekandung dan ipar
Suamiku, Anang Hersanta, SH

Anak-anakku :

Adam Kunia Malik (11 th)

Alya Adhiati (7 th)

Terima kasih atas doa, semangat ,dukungan moril
dan materiil yang telah diberikan

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa Tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada institusi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Beberapa teori dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil terbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dicantumkan dengan jelas di dalam tulisan maupun dalam Daftar Pustaka.

Semarang, Juni 2004
Penulis,

HERMAWATI
L4B002160

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**TATA BANGUNAN PERMUKIMAN DK. PLAOSAN, DS.
BUGISAN, KEC . PRAMBANAN, KAB. KLATEN**

Disusun oleh :

HERMAWATI

L. 4B 002160

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal, 5 Juni 2004

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Guna memperoleh derajat Sarjana S-2

Menyetujui,

Pembimbing Utama

(Ir. TOTOK ROESMANTO, M.Eng)

Pembimbing Kedua

(Ir. AGUNG BUDI SARJONO, MT)

Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
(Ir. TOTOK ROESMANTO, M.Eng)



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT hanya atas berkat dan rahmatNya hingga dapat diselesaikannya penyusunan tesis, dengan judul **Tata Bangunan Permukiman Dk. Plaosan, Ds. Bugisan, Kec. Prambanan, Kab. Klaten**.

Tesis disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-2 pada Program Studi Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan selama penyusunan tesis ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng selaku pembimbing utama dan juga Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
2. Bapak Ir. Agung Budi Sarjono, MT selaku pembimbing pendamping
3. Bapak Ir. Agung Dwiyanto, MSA selaku penguji
4. Bapak/Ibu Dosen serta semua staf Program Pascasarjana Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro
5. Asdep Urusan Program, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan di Jakarta yang telah memberi dukungan kepada penulis
6. Bapak Drs. Agus Dono Karmadi selaku Kepala Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito" yang telah memberi ijin kuliah pada penulis.
7. Bapak Kasi, Kasubag, staf Pengkajian dan Pelestarian, serta semua teman di lingkungan Museum Jawa Tengah "Ronggowarsito"
8. Bapak Drs. Wahyu Indrasana selaku Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah yang telah memberi ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di wilayahnya.
9. Bapak Lurah, staf, tokoh masyarakat, serta seluruh warga Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten

10. Drs. Eko Punto Hendro, MA, Dra. Zaimul Azza, Bambang Daryanto S.Kom, Sugito, BA, Sudarno, Gunawan, Suyadi, Sunardi merupakan tim solid buat penulis dalam penyusunan tesis ini
11. Kakanda tercinta Sunarto, SE yang merupakan panutan dan teladan keluarga.
12. Seluruh teman-teman MTA UNDIP, khususnya angkatan 2003 : Rosida, Pak Harto, Ferlina, Lia, Erlangga, Irawan, Amir, Andi dan Dendy.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini, yang tidak dapat disebut satu-persatu

Akhirnya betapapun upaya maksimal telah penulis lakukan, tetapi berbagai keterbatasan tetap mewarnai kekurangsempurnaan tesis ini. Saran dan kritik penulis terima dengan lapang dada. Penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan sumbangan berharga bagi dunia ilmu pengetahuan dan semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Juni 2004

Penulis,

HERMAWATI
L4B002160

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan, Sasaran, Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1. Tujuan Penelitian	7
1.3.2. Sasaran Penelitian	7
1.3.3. Manfaat Penelitian	8
1.4. Lingkup Penelitian	8
1.4.1. Lingkup Wilayah Penelitian.....	8
1.4.2. Lingkup Materi penelitian.....	9
1.5. Sistematika Pembahasan	9
1.6. Alur Pikir Penelitian.....	11

BAB II	TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1.	Permukiman Tradisional	12
2.2.	Pola Rumah Tradisional Jawa.....	13
2.3.	Konsep Tata Ruang Candi	18
2.3.1.	Pemilihan Tempat Untuk Candi.....	18
2.3.2.	Candi Simbol Alam Semesta	20
2.4.	Tempat/ <i>Place</i>	24
2.5.	Urban Ecology.....	25
2.6.	Urban Design	27
2.7.	Konservasi.....	31
BAB III	METODE PENELITIAN	39
3.1.	Jenis Penelitian.....	39
3.2.	Lokasi Penelitian.....	40
3.3.	Tahap-Tahap Penelitian	44
3.3.1.	Tahap Persiapan	44
3.3.2.	Tahap Observasi.....	44
3.3.3.	Tahap Analisis.....	45
3.4.	Variabel Penelitian.....	46
3.5.	Penentuan Sampel Penelitian	46
3.6.	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.7.	Analisa Data.....	50
BAB IV	PERMUKIMAN DUKUH PLAOSAN DAN CANDI.....	51
4.1.	Kondisi Fisik Dukuh Plaosan.....	51
4.2.	Kondisi Sosial Ekonomi.....	55
4.3.	Kondisi Sosial Budaya	56
4.4.	Kondisi Fisik Permukiman.....	59
4.5.	Candi Plaosan.....	71

4.5.1. Prasasti pendek	75
4.5.2. Pendiri Candi Plaosan	76
4.5.3. Riwayat pemugaran	77
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	80
5.1. Pola Tata Bangunan Permukiman Dukuh Plaosan	80
5.2.1 Orientasi bangunan	82
5.2.2 Pola jaringan jalan	88
5.2.3 Bentuk rumah yang ditemui di Dukuh Plaosan	89
5.2. Pola Tata Ruang Permukiman Dukuh Plaosan	92
5.3. Tata Ruang Candi Plaosan	95
5.4. Tata Letak Permukiman terhadap Candi Plaosan	96
5.4.1. Bukti-bukti Arkeologi akan keberadaan hunian kuno	97
5.4.2. Kronologi Keberadaan Permukiman	100
5.5. Keterkaitan antara fungsi ruang rumah tradisional dan ruang Candi Plaosan	102
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	104
6.1. Kesimpulan	104
6.2. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
Tabel-1 Variabel Penelitian.....	46
Tabel-2 Mata pencaharian penduduk Dukuh Plaosan.....	56
Tabel-3 Tingkat pendidikan penduduk Dukuh Plaosan	57
Tabel-4 Pendiri Candi Plaosan.....	76
Tabel-5 Riwayat Pemugaran Candi Plaosan	78
Tabel-6 Tata Bangunan Permukiman Dukuh Plaosan	81
Tabel-7 Fase Perkembangan Keberadaan Permukiman	101

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
Gambar-1 Denah rumah Jawa dengan 2 <i>dalem</i>	15
Gambar-2 Denah rumah Jawa dengan 3 <i>dalem</i>	15
Gambar-3 Skema susunan rumah Jawa.....	16
Gambar-4 Bentuk dasar rumah kampung dan rumah kampung setelah mengalami perluasan atap	17
Gambar-5 Bentuk dasar rumah limasan dan rumah limasan setelah mengalami perluasan atap	18
Gambar-6 Struktur Candi	21
Gambar-7 Pola halaman candi	22
Gambar-8 Figur Candi Plaosan Lor	23
Gambar-9 Denah ruang candi Plaosan Lor	23
Gambar-10 Figur candi tunggal	23
Gambar-11 Denah Candi Tunggal	23
Gambar-12 Sistem Paradigma.....	26
Gambar-13 Peta Jawa Tengah.....	42
Gambar-14 Candi Plaosan Lor berada di Dk. Plaosan, Ds. Bugisan, Kec. Prambanan, Kab. Klaten	42
Gambar-15 Candi Induk Plaosan Lor dan Permukiman Dk. Plaosan Dilihat dari arah Barat	42
Gambar-16 Wilayah penelitian	43
Gambar-17 Tata guna lahan	54
Gambar-18 Bentuk rumah kampung	60
Gambar-19 Bentuk rumah limasan	60
Gambar-20 Jaringan jalan pada permukiman Dukuh Plaosan	63
Gambar-21 Sirkulasi	64
Gambar-22 Areal parkir	65
Gambar-23 Lampu penerang jalan	66
Gambar-24 Gedung TK.....	67
Gambar-25 Mushola.....	67
Gambar-26 Makam Umum	67
Gambar-27 Ruang terbuka	69
Gambar-28 Kondisi fisik permukiman Dukuh Plaosan	70
Gambar-29 Candi Induk I dan II Plaosan Lor	72
Gambar-30 Candi Pendopo	73
Gambar-31 Candi Perwara Plaosan Kidul	73
Gambar-32 Keletakan Candi Plaosan, Parit dan Pagar	74
Gambar-33 Candi Perwara	75
Gambar-34 Prasasti pendek.....	75
Gambar-35 Orientasi bangunan	85
Gambar-36 Orientasi bangunan terhadap pola jaringan jalan	87

Gambar-37 Pola jaringan jalan.....	88
Gambar-38 Masa Bangunan.....	90
Gambar-39 Rumah Jawa kampung	91
Gambar-40 Denah rumah kampung	91
Gambar-41 Rumah Jawa limasan.....	91
Gambar-42 Denah rumah limasan.....	91
Gambar-43 Tata ruang rumah kampung	94
Gambar-44 Bentuk rumah baru.....	95
Gambar-45 Denah rumah baru.....	95
Gambar-46 Permukiman Dukuh Plaosan merupakan permukiman yang Berada di sekitar Candi Plaosan.....	96
Gambar-47 Dengan ditemukannya parit (1983) dan pagar (1994) menempatkan Dukuh Plaosan pada zone cagar budaya.....	96
Gambar-48 Bukti-bukti Arkeologi tentang keberadaan hunian kuno	99
Gambar-49 Ruang rumah tradisional	103
Gambar-50 Ruang Candi Induk Plaosan Lor	103

ABSTRAK

Penelitian terhadap permukiman di sekitar candi Plaosan menjadi menarik dan penting karena beberapa alasan : a) permukiman tumbuh di daerah sekitar candi karena pada umumnya daerah tempat berdirinya candi merupakan tempat yang subur dan dekat sumber air (sungai), b) masyarakat memiliki kebanggaan tinggal di dekat monumen peninggalan sejarah, c) Pemerintah Kabupaten Klaten berencana menjadikan candi Plaosan sebagai obyek wisata yang akan menjadi satu paket dengan candi Prambanan dan candi Sewu, sehingga perlu adanya penggalan potensi desa yang dapat dijual kepada wisatawan, d) kawasan candi Plaosan menjadi semakin menarik dengan adanya penemuan parit (1983) dan pagar (1994) keliling, sehingga menjadikan Candi Plaosan Lor dan candi Plaosan Kidul ke dalam sebuah kompleks yang luas.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pola tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Mengetahui keterkaitan keberadaan antara permukiman Dukuh Plaosan (abad XIX M) dengan candi Plaosan (abad X M).

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik, dimana penelitian ini memerlukan kerangka teori sebagai *Grand Concept*, kerangka teori tidak dipergunakan untuk membuktikan atau menyusun hipotesa, tetapi untuk menganalisa permasalahan dan melihat obyek dalam konteksnya. Observasi di lapangan dan wawancara merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penelitian ini. Pengambilan data menggunakan metode *Purposive Sampling*. Variabel penelitian berupa orientasi bangunan, pola jaringan jalan, dan tata letak permukiman terhadap candi Plaosan. Sampel-sampel diambil berdasarkan tujuh kriteria variasi sampel yang telah mencakup variabel penelitiannya.

Hasil pembahasan yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa tata bangunan permukiman tidak menyikapi bentuk tapak, tetapi mengikuti konsep Jawa. Orientasi bangunan yang dianut (ke Selatan) menjadikan hunian berjajar lurus (*linier*) dan mengelompok (*cluster*). Pola jaringan jalan yang ada tidak berpengaruh terhadap tata bangunannya. Keterkaitan antara permukiman Dk. Plaosan dan Candi Plaosan terdapat pada tata letaknya, sebelum pagar runtuh permukiman berada di luar pagar, sedangkan setelah pagar runtuh permukiman berada di dalam kompleks candi. Penelitian ini menghasilkan saran apabila jumlah penduduk di permukiman Dukuh Plaosan makin meningkat, kebutuhan lahan juga meningkat, apabila lahan untuk rumah-rumah baru yang ada sudah padat, maka untuk permukiman baru sebaiknya di luar kawasan tersebut. Apalagi posisi permukiman saat ini berada pada zona I cagar budaya yang menurut UUCB no. 5 Th. 1992 seharusnya pada zona itu bebas dari permukiman.

ABSTRACT

Research to settlement area surrounding of Plaosan Temple is becoming interesting and important because of some reasons : a) The settlement grows in surrounding of Temple's area because commonly the area where temple was built is fertile area and near water source (river). b) The society own pride to live near the monument of historical heritage. c) The government of Klaten Region is planning the Plaosan Temple to be an object of tourisme which becomes one package with Prambanan and Sewu temple, so that it needs a village's potential digging that can be sold to tourists. d) The area of Plaosan Temple is more attractive with the foundings of temple's pit (1983) and fences (1994), so that it makes Northern Plaosan Temple and Southern Plaosan Temple becoming a wide single complex.

The research aimed to know the pattern of buildings morphology of Plaosan settlement at Bugisan Village, Prambanan District, Klaten Region. To know the interrelation of position between Plaosan Subvillage's settlement (XIX Century) with Plaosan Temple (X Century).

The method used is Qualitative Research with Rasionalistic approach, where this research need theoretical frame as *Grand Concept*. The theoretical frame does not used to proof or to build hipotesisi, but to analize problems and to see the object in its context. Field observation and interviews are inseparable parts of this research. Data collecting used *Purposive Sampling*. The research variables are buildings orientation, the pattern of street network and the arrangements of settlement to Plaosan Temple. The samples are collected base upon 7 (seven) samples variation's chriterion that included its research variables.

The result of the study done, can be concluded that the building's morphology of settlement does not close to follow the shape of the ground, but follow the Javanese concept. Buildings orientation facing South made the buildings have linier shape and clustered. The pattern of streets network did not influence to the building's morfology. Interrelation between Plaosan Subvillage's settlement with Plaosan Temple is in its lay out, before the fences broke down the settlement laying out of the fences, but after the fences broke down, it became inside of the Temples complex. This research has suggestion, if the number of population in Plaosan Subvillage increases, the need of ground is increasing too, than the ground to build new house decreasing, it is better to build outside of the complex. More over the position of settlement right now is in zone I of the culture reservation area that according to the law of CRA (Undang-Undang Cagar Budaya) no. 5 Th. 1992, in this zone should be free from settlement.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Suatu permukiman penduduk dapat tumbuh di mana saja, asalkan wilayah yang akan dihuni memiliki potensi alam yang nantinya dapat digunakan sebagai sarana hidup manusia itu sendiri. Ada alasan kuat tentunya bahwa suatu permukiman tumbuh di dekat candi karena lingkungan candi tanahnya subur, mudah mendapatkan air (dekat sungai), dan mungkin ada daya tarik spiritual jika berada di dekat candi. Pertumbuhan permukiman itu dapat juga disebabkan karena adanya cikal bakal penghuni yang berkaitan dengan candi itu sendiri, misalnya penjaga candi.

Di wilayah perbatasan propinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, permukiman terdapat di sekitar percandian dapat ditemui pada beberapa situs candi, seperti Candi Kalasan, Candi Sari, Candi Sojiwan dan Candi Ratu Boko. Namun pada candi yang berada di tempat yang tinggi seperti di pegunungan tidak ditemui adanya permukiman, seperti pada Candi Gedongsongo. Hal itu tentu sangat berkaitan dengan dengan kebutuhan pokok manusia itu sendiri, seperti kemudahan mencari penghidupan, kemudahan dalam memperoleh air bersih, kemudahan dalam berinteraksi dengan dunia luar.

Permukiman yang berada di sekitar Candi Plaosan tergolong permukiman tua yang berumur lebih dari satu abad. Bukti-bukti yang menunjuk ke arah itu adalah :

- Adanya penduduk yang hidup antara tahun 1892-1995.
- Rumah-rumah penduduk kebanyakan menggunakan arsitektur rumah Jawa tradisional, yaitu limasan dan kampung
- Arah hadap rumah kebanyakan menghadap ke selatan, apabila ada rumah yang menghadap ke lain arah adalah merupakan penyesuaian terhadap keberadaan jalan.
- Kebanyakan penduduk yang tinggal di permukiman ini masih ada hubungan kerabat.
- Adanya kelompok sosial yang ikut melestarikan tradisi Kraton (Grebeg Maulud dan labuhan) Kasunan Solo yang bernama Paguyuban Keluarga Kraton Surakarta (PAKASA).

Permukiman di sekitar Candi Plaosan berbentuk Pedukuhan, disebut sebagai Dukuh Plaosan. Secara administratif masuk ke wilayah Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Permukiman ini menarik karena letaknya di dekat candi, sifat huniannya mengelompok, memiliki batas yang jelas. Sebelah Utara : jalan dan persawahan, serta kelompok Candi Plaosan Lor; Selatan : jalan dan persawahan, Desa Taji. Barat : jalan dan persawahan, Timur : kelompok Candi Plaosan Kidul dan pesawahan.

Perhatian terhadap kompleks candi Plaosan sudah dimulai sejak masa pemerintahan kolonial Belanda. Mulai saat itu hingga sekarang telah

dilakukan berbagai penelitian untuk mengungkap aspek-aspek sejarah dan kepurbakalaan yang terkandung dalam peninggalan tersebut. Selain penelitian, telah dilakukan pula berbagai upaya untuk mengembalikan bangunan-bangunan yang sudah runtuh ke bentuknya semula melalui pemugaran. Dari sejumlah bangunan di kompleks Plaosan Lor yang telah berhasil dipugar adalah Candi Induk Utara dan Selatan, sebuah stupa perwara dan candi perwara juga tiga gapura yang terdapat di pagar keliling halaman pertama. Adapun dari sejumlah bangunan di kompleks Plaosan Kidul satu candi Perwara telah dipugar.

Berdasarkan riwayat pendiriannya kawasan candi Plaosan memiliki umur yang sama tuanya dengan candi Prambanan yang lebih terkenal itu. Casparis mengatakan bahwa candi Plaosan Lor didirikan pertengahan abad IX M (825-850 M). Selanjutnya dikatakan bahwa candi dibangun oleh raja putri dari Dinasti Sanjaya yang bergelar Sri Kanuhunan, dibantu oleh Kakai Pikatan dari Dinasti Sanjaya. Menurut Casparis ini didasarkan atas data prasasti, rupa dari gaya seni dan arsitektur candi (Casparis, 1938: 201). Sri Kanuhunan merupakan gelar yang dimiliki oleh Pramodawardhani. Berdasarkan prasasti Karangtengah 844 M dapat diketahui Pramodawardhani anak Raja Matiwijaya. Seperti halnya pembangunan candi Mendut yang mendapat bantuan dari raja lain, pembangunan candi Plaosan Lor yang diarsakani oleh Sri Kanuhunan atau Pramodawardhani juga mendapat bantuan dari Kakai Pikatan, raja yang menganut agama Hindu. Selanjutnya

dikatakan bahwa hubungan antara Pramodawarddhani dan Rakai Pikatan adalah sebagai suami-istri.

Mengacu pada pendapat Casparis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kompleks candi Plaosan Lor dibangun oleh Sri Kahulunan Pramodawarddhani yang dibantu oleh suaminya Rakai Pikatan. Hal yang sama pernah terjadi pada waktu Samaratunga (ayah Pramodawarddhani) membangun candi Mendut (Venuvana) yang juga dibantu oleh raja penganut agama Hindu, yaitu Rakai Garung (Rakarayan Patapan Pu Palar). Kalau pada pembangunan candi Plaosan Lor, bentuk kerjasama dilandasi oleh adanya hubungan suami istri, pada pembangunan candi Mendut dilandasi oleh hubungan penguasa atasan dan penguasaan bawahan.

Kawasan candi Plaosan terdiri dari kelompok bangunan yang disebut Candi Plaosan Lor terdiri dari dua candi induk yang dikelilingi tiga lapis candi perwara, candi Pendapa (semacam altar) juga dikelilingi tiga lapis candi Perwara dan Candi Plaosan Kidul. Penyebutan itu didasarkan adanya jalan aspal yang membentang timur-barat sebagai pemisah kedua kelompok bangunan. Melalui penelitian yang terus menerus pada tahun anggaran 1993/1994 berhasil diungkap hal yang menarik yaitu adanya pagar keliling yang denahnya berbentuk empat persegi panjang berukuran 460 m x 290 m (Gutomo & Niken Wirasanti, 1998). Penemuan pagar keliling menunjukkan bahwa kompleks Plaosan Lor dan Plaosan Kidul sesungguhnya merupakan kompleks percandian yang luas.

Penemuan pagar keliling candi menempatkan permukiman di kawasan candi Plaosan berada di dalamnya. Itu artinya bahwa permukiman berada pada kawasan konservasi zona I. Berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 th. 1992 kawasan Candi Plaosan dengan batas yang jelas berupa pagar dan parit keliling adalah termasuk dalam katagori situs. Pada Bab I Ketentuan Umum : Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya.

Aturan tersebut diperjelas oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 5 tahun 1992, Bab IV, Perlindungan dan Pemeliharaan, Pasal. 23

(ayat 2) : Untuk kepentingan perlindungan benda cagar budaya dan situs diatur batas-batas situs dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan

(ayat 3) : Batas-batas situs dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dengan sistem pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga dan pengembangan

Penelitian terhadap permukiman yang berada pada areal konservasi menjadi penting manakala berbenturan dengan kepentingan konservasi candi itu sendiri. Masalah-masalah yang muncul berkisar pada relokasi penduduk dan pendanaan. Berdasarkan pengalaman relokasi tidak mudah dilaksanakan karena melibatkan beberapa sebab: masyarakat yang ingin tetap mempertahankan miliknya dan faktor dana. Selama ini hanya ada dua

peristiwa relokasi yang berhasil dilaksanakan, karena mendapat bantuan dana dari UNESCO yaitu relokasi permukiman di sekitar candi Borobudur dan relokasi permukiman di sekitar candi Prambanan. Relokasi permukiman pada candi-candi lain menghadapi kendala pendanaan.

Rencana pengembangan kepariwisataan berkaitan dengan candi Plaosan oleh Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan PT. Taman Wisata candi Prambanan, Borobudur, dan Ratu Boko, adalah : pengembangan didasarkan pada pemberdayaan potensi obyek dan daya tarik wisata berbasis pada nilai arkeologi, ekologi, dan antropologi.

Aspek arkeologi terkait dengan potensi situs candi Plaosan yang memiliki ciri tersendiri dan menjadi daya tarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara

Aspek ekologi terkait dengan potensi ekologi lahan pertanian maupun ekologi perkebunan yang ada di sekitar candi Plaosan

Aspek sosial budaya terkait dengan potensi sosial budaya yang hidup dan berkembang di sekitar kawasan Candi Plaosan berupa desa-desa tradisional dengan produk kebudayaan yang terus berkembang di kalangan komunitas tersebut. Artinya bahwa potensi alam dan masyarakat permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan dapat tetap dipertahankan.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan rencana kegiatan pengembangan kawasan candi Plaosan yang nantinya akan menambah obyek wisata yang dapat dikunjungi

wisatawan, maka permukiman penduduk di kawasan tersebut secara langsung akan menerima dampak dari kegiatan pengembangan tersebut. Dalam hal ini perlu adanya penggalian terhadap potensi-potensi yang dimiliki oleh permukiman baik dari aspek fisik maupun non fisik. Sehingga berdasarkan hal itu menghasilkan kerangka berpikir untuk merumuskan masalah :

1. Bagaimana tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, kabupaten Klaten ?
2. Bagaimana keterkaitan antara permukiman Dukuh Plaosan dengan candi Plaosan ?

1.3. TUJUAN SASARAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang pertumbuhan dan perkembangan permukiman, serta karena permukiman ini berada di daerah konservasi Candi Plaosan, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menemukan pola tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.
2. Mendapatkan keterkaitan keberadaan antara permukiman Dukuh Plaosan dengan Candi Plaosan

1.3.2. Sasaran Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian, maka sasaran utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan aspek-aspek pembentuk tata bangunan serta bukti-bukti keterkaitan keberadaan permukiman Dukuh Plaosan dengan Candi Plaosan, yang akan dicapai dengan cara mendapatkan

pola fisik tata bangunan, pola tata ruang serta fase perkembangan permukiman, dan sejarah keberadaan yang kemudian dibandingkan dengan pola tata ruang Candi Plaosan.

1.3.3. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat pada permukiman lain yang berada di areal konservasi khususnya di sekitar candi. Hasil penelitian terhadap tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan diharapkan memberi manfaat keilmuan dalam memahami permukiman di sekitar candi, juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah Kabupaten Klaten dalam merencanakan revitalisasi kawasan Candi Plaosan.

Penelitian terhadap tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan merupakan penelitian awal terhadap permukiman yang berada di sekitar areal konservasi percandian, sehingga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang lebih rinci.

1.4. LINGKUP PENELITIAN

1.4.1. Lingkup Wilayah Penelitian

Dukuh Plaosan seluas 38.033,7 Ha, terbagi dalam 2 RT dan 1 RW, wilayah ini berada pada zona cagar budaya kawasan candi Plaosan.

1.4.2. Lingkup Materi Penelitian

Materi penelitian yang akan dikembangkan merupakan penelitian Arsitektur (tata bangunan) meliputi orientasi bangunan, pola jaringan

jalan, tata letak , pola tata ruang permukiman dan candi Plaosan yang didukung oleh aspek sosial budaya dan sosial ekonomi. Dan bukti-bukti keterkaitan keberadaan antara permukiman Dukuh Plaosan dengan Candi Plaosan, dengan mempertimbangkan bahwa permukiman tersebut berada pada zona cagar budaya percandian.

1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa Bab dan Sub Bab, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, sistematika pembahasan serta kerangka alur pikir penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan uraian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan digunakan sebagai dasar acuan pembahasan, serta merumuskan definisi operasional dari tiap konsep yang ada dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, tahapan penelitian meliputi : tahap persiapan, tahap observasi, dan tahap

analisis, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan hasil penelitian

BAB IV PERMUKIMAN DUKUH PLAOSAN DAN CANDI

Merupakan identifikasi terhadap daerah penelitian meliputi : permukiman terdiri dari kondisi fisik, sosial ekonomi, sosial budaya, yang mengarah pada tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan. Serta mengenai candi Plaosan itu sendiri, sejarah pendirian dan pemugarannya.

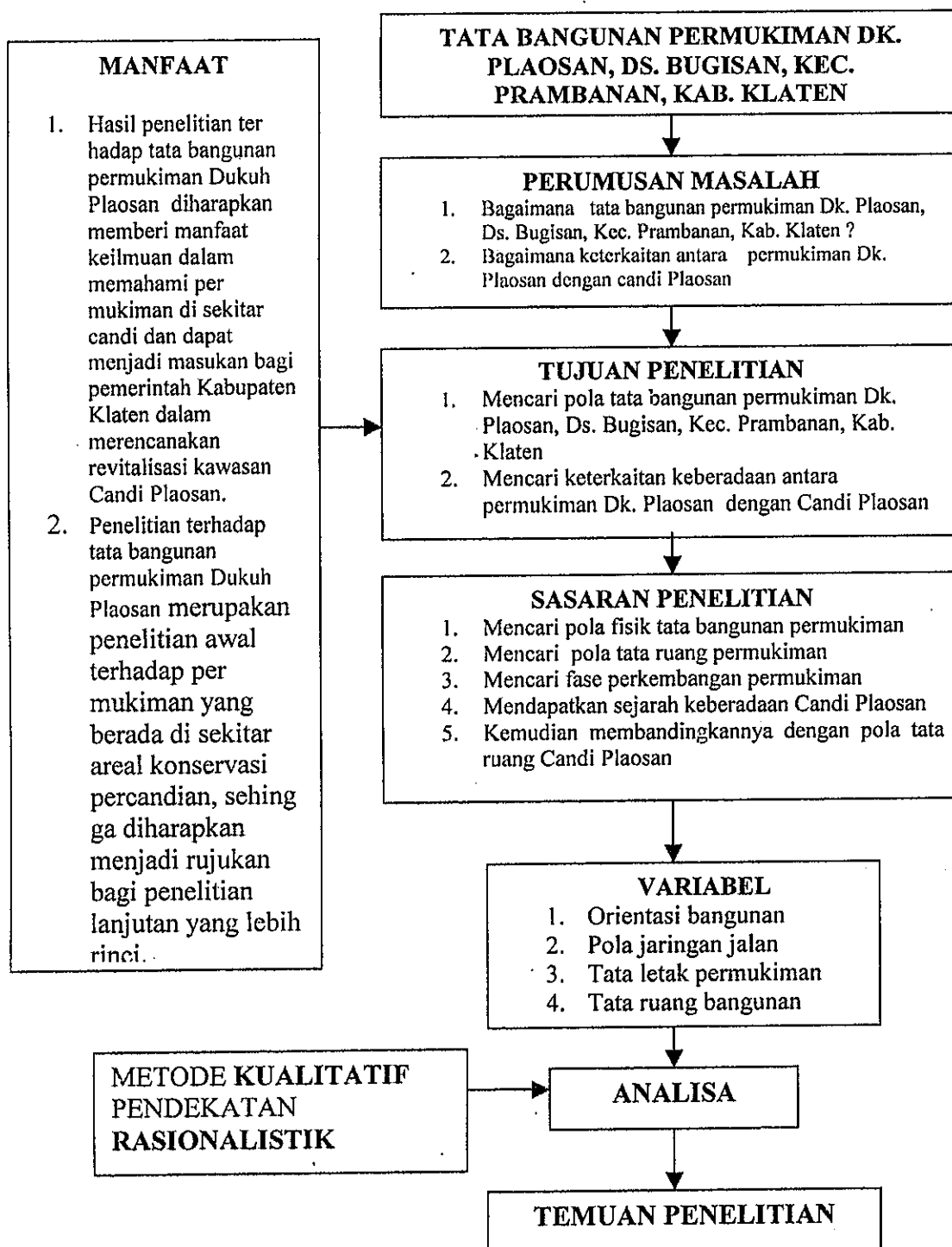
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan pembahasan terhadap pola tata bangunan permukiman, tata letak permukiman terhadap candi Plaosan, dan keterkaitan fungsi ruang rumah tadisional dengan ruang candi Plaosan .

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan hasil temuan penelitian dan saran yang ditujukan untuk pemerintah dan masyarakat yang bersifat membangun.

1.6. KERANGKA ALUR PIKIR



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Permukiman di dalam kawasan candi Plaosan adalah sebuah desa, yang tampak pada mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani dan peternak. Permukiman tidak banyak mengalami perkembangan. Perkembangannya lebih bersifat informal, sesuai dengan karakter sosial masyarakat dan fisik lingkungan.

2.1. PERMUKIMAN TRADISIONAL

Secara Etimologi kata permukiman berasal dari per-mukim-an yang memiliki arti daerah tempat bermukim atau tempat (daerah) untuk bertempat tinggal. Adapun tradisional adalah sesuatu yang bersifat tradisi (Anton M.Moeliono, 1990). Sehingga arti permukiman tradisional adalah tempat bermukim yang bersifat tradisi.

Permukiman tradisional yang dimaksud adalah, permukiman yang terletak di wilayah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok sebagian besar penduduknya sebagai petani . Para petani ini memiliki waktu senggang antara musim tanam dan musim panen. Waktu senggang itu kemudian diisi dengan kegiatan beternak, dan membuat batu bata.

Berdasarkan Undang-undang No. 4 tahun 1992, tentang Perumahan dan Pemukiman, disebutkan bahwa permukiman adalah suatu lingkungan hunian

yang terletak di kawasan pedesaan, berupa luasan tanah dengan batas-batas yang jelas, dimana di atasnya dibangun sekelompok tempat tinggal/kediaman berupa rumah-rumah petani termasuk sarana dan prasarana lingkungan, fasilitas umum dan fasilitas sosial penunjangnya, yang mendukung mata pencaharian penduduknya sebagai petani untuk mencapai peri kehidupan dan penghidupan yang layak .

2.2. POLA RUMAH TRADISIONAL JAWA

a. Simbol Pengelompokan

Mengenai arah hadap rumah di Jawa menganut beberapa simbol pengelompokan yaitu : simbol 2 pengelompokan, dan simbol 4 pengelompokan. Simbol dua pengelompokan mungkin lebih tua dari simbol 4 pengelompokan. Serba dua menunjuk ke setiap fenomena yang menunjukkan sifat berlawanan, saling tergantung atau saling melengkapi; seperti: tinggi-rendah, suci-kotor, kanan-kiri, pria-wanita, gunung-laut (Gunawan Tjahyono, 1988, hlm. 37).

Arah hadap rumah ke Utara – Selatan (gunung – laut) oleh Mangun Wijaya dijelaskan bahwa gunung dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati selaku tanah tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Dalam berarsitektur orang secara spontan merasakan penghayatan dasar “yang tinggi” dengan lawannya “yang rendah”, yang tinggi dihubungkan dengan segala yang mulia, ningrat, aman, menguasai. Sedangkan yang rendah, lazim

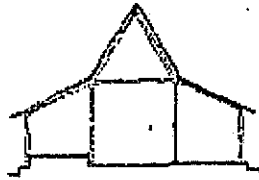
sekali dihubungkan dengan realita-realita yang kurang baik, berbahaya, membawa penyakit, tempat kaum budak, kaum bawahan (Y.B. Mangun Wijaya, 1988).

Simbol 4 pengelompokan adalah kepercayaan kuno mengenai 4 unsur dunia yaitu : api, air, bumi (tanah), dan udara. Empat unsur ini pada kenyataannya dikonsepskan pada:

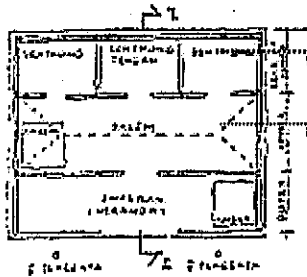
1. Api – Gunung berapi yang aktif
2. Air -- Sungai diantara 2 gunung
3. Bumi – Dataran yang bertingkat-tingkat
4. Udara – Cuaca, iklim

b. Susunan Rumah Tradisional Jawa

Susunan rumah tradisional Jawa maupun istana raja Jawa terbagi dalam dua komponen, yang bersifat privat intim atau keramat disebut *dalem* (dalam) atau *petanen* (tempat sang tani) dan yang luar tempat bergaul dengan masyarakat disebut *pelataran* atau *njaba* (halaman luar). Pelataran tersebut termasuk wilayah rumah, akan tetapi pelataran juga diperuntukan bagi umum, untuk permainan anak-anak desa, dan untuk perjamuan.

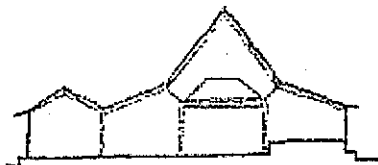


Gambar No.1 Denah rumah Jawa dengan 2
Dalem
Sumber : Gunawan Tjahyono, 1990

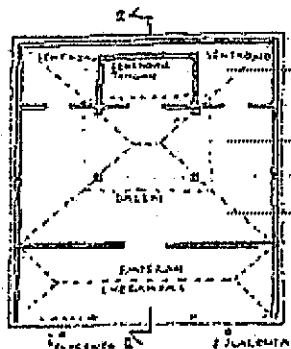


Dalem 1

Dalem 2



Gammbar No. 2 Denah rumah Jawa
dengan 3 *Dalem*
Sumber : Gunawan Tjahyono, 1990



Dalem 1

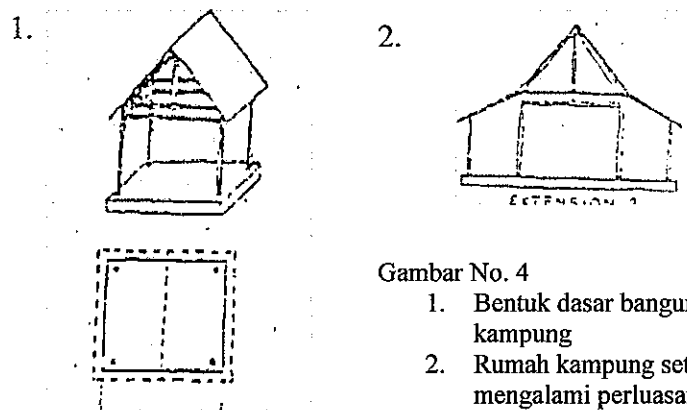
Dalem 2

Dalem 3

Menurut Mangun Wijaya yang dimaksud petani penghuni *dalem* bukan manusia si pemilik rumah, melainkan para dewata, atau Dewi Sri (alias Dewi Pratiwi). Di dalam *dalem* atau *petanen* disimpan harta pusaka yang bermakna gaib, tetapi juga padi panen pertama, selaku lambang : Dewi

c. Bentuk Rumah Tradisional Jawa

Rumah kampung memiliki atap berbentuk pelana yang diperluas secara mendatar. Dinding di bawah atap didukung oleh empat tiang yang sama panjang. Tiang-tiang diberdirikan dengan menancapkan dalam-dalam ke dalam tanah atau di atas 4 umpak yang secara struktur menahan beban dari atap. Tanah tempat berdirinya rumah ditinggikan dari tanah di sekitarnya, dan berdenah persegi empat (Gunawan Tjahyono, 1990).



Gambar No. 4

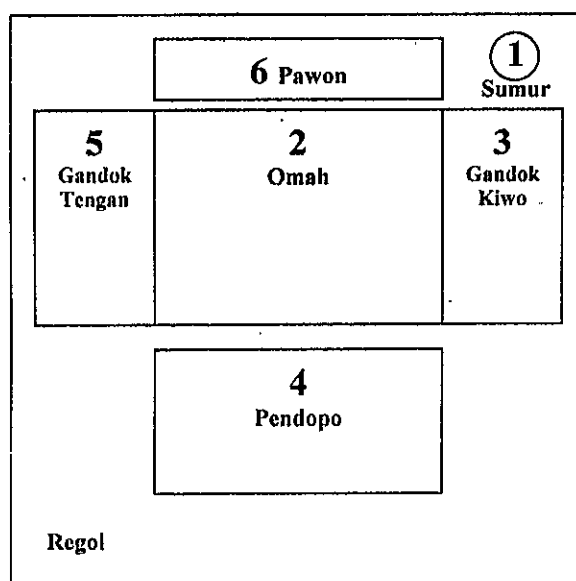
1. Bentuk dasar bangunan rumah kampung
2. Rumah kampung setelah mengalami perluasan atap

Sumber : Gunawan Tjahyono, 1990

Rumah limasan memiliki atap berbentuk trapesium yang diperluas secara seimbang pada empat arah. Dinding di bawah atap didukung oleh delapan tiang, tiang-tiang berdiri di atas lantai segiempat yang ditinggikan. Limasan adalah bentuk rumah kampung yang dikembangkan. Strukturnya lebih lebih kompleks dari pada bentuk rumah kampung. Melibatkan lebih banyak hal seperti teknik lebih tinggi, bahan bangunan lebih banyak, tenaga

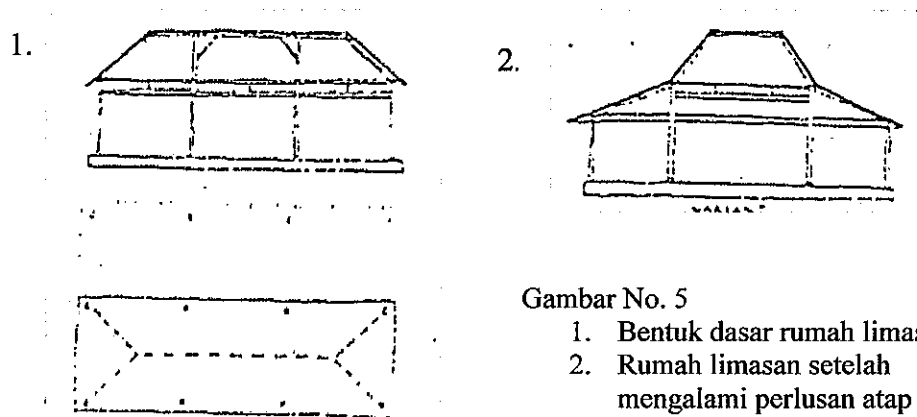
Srilah yang menjadi pemilik dan nyonya rumah sebenarnya. Di situ diadakan upacara-upacara adat dan agama, seperti khitanan, perkawinan dan sebagainya. Di dalam *dalem* terdapat *Senthong Tengah* (kamar tengah) yakni kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal dan sebagainya. Itu kamar tempat penyatuan Dewa Kamajaya dan Dewi Komaratih yakni dewa-dewi perkawinan. Bahkan lebih dalam lagi: manunggalnya *Semesta Tunggal Mutlak (Brahma)* dengan *si Diri yang serba banyak yang konkrit dan relatif (atma)*.

Pemilik rumah atau petani, istrinya dan anak-anaknya serta para pelayan tidak di *dalem*, tetapi di *gandok*. Si petani bukan tuan melainkan pelayan, abdi dari Pencipta, sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan. Oleh karena itu, sesudah kedua mempelai direstui dan diakui di dalam *petanen*, mereka keluar menembus *seketeng* (pagar) yang terletak antara Dalem dan Pendopo, dan memperlihatkan diri di dalam pendopo menghadap masyarakat, memohon restu dan mengajak khalayak untuk bersuka ria.



Gambar No. 3
Skema Susunan Rumah Jawa
Sumber : Gunawan Tjahyono, 1990

kerja lebih banyak. Pemilik rumah limasan pada umumnya berstatus sosial lebih tinggi dari pada pemilik rumah kampung (Gunawan Tjahyono, 1990).



Gambar No. 5

1. Bentuk dasar rumah limasan
2. Rumah limasan setelah mengalami perluasan atap

Sumber : Gunawan Tjahyono, 1990

2.3. KONSEP TATA RUANG CANDI

Sebelum membahas konsep tata ruang candi perlu diketahui terlebih dahulu bahwa ternyata dalam membangun candi yang perlu dipertimbangkan adalah lahan atau tanah untuk membangun candi itu sendiri. Aturan mengenai itu terdapat dalam kitab *Manasara-Silpasastra*. Adapun aturan itu adalah sebagai berikut .

2.3.1. Pemilihan Tempat Untuk Candi

Sebagai suatu bangunan yang bernilai sakral, maka perencanaan pembangunan candi tentunya berbeda dengan perencanaan pembangunan suatu bangunan yang hanya bernilai profan seperti misalnya tempat tinggal.

Pembangunan candi merupakan ungkapan kosmologis, sehingga banyak mengikuti patokan-patokan simbolis.

Menurut Kitab *Manasara-Silpasastra* (sumber tertulis dari India), aturan pembuatan bangunan ada dua hal penting yang berkaitan dengan lahan suatu bangunan suci. Pertama ialah mengenai pemilihan lahan atau tempat berdirinya suatu bangunan kuil dan yang kedua mengenai penguji tanahnya. menerangkan tentang cara memilih lahan untuk tempat berdirinya suatu bangunan kuil melalui dua tahap.

Tahap pertama memperhatikan lebih dahulu kondisi tanahnya melalui pengamatan atas sembilan unsur fisik, yaitu (1) kontur, (2) warna, (3) bau, (4) keberadaan air, (5) rupa, (6) rasa, (7) sentuhan, (8) kerataan permukaan, dan (9) sifat tetumbuhan. Pokok-pokok yang diuji itu ternyata tidak saja berlaku bagi pendirian bangunan kuil tetapi juga untuk membangun desa, kota, benteng, atau rumah tinggal. Tahap kedua, melakukan uji tanah secara lebih rinci. Kesuburan tanah juga merupakan prasarat penting dalam pendirian bangunan. Apabila raja, menteri, arsitek, pandai besi, dan pendeta sudah berkumpul barulah suatu bangunan kuil boleh didirikan. Arsitek dan pendeta adalah orang yang paling penting dalam penentuan lokasi bangunan. (Mundardjito, 2002).

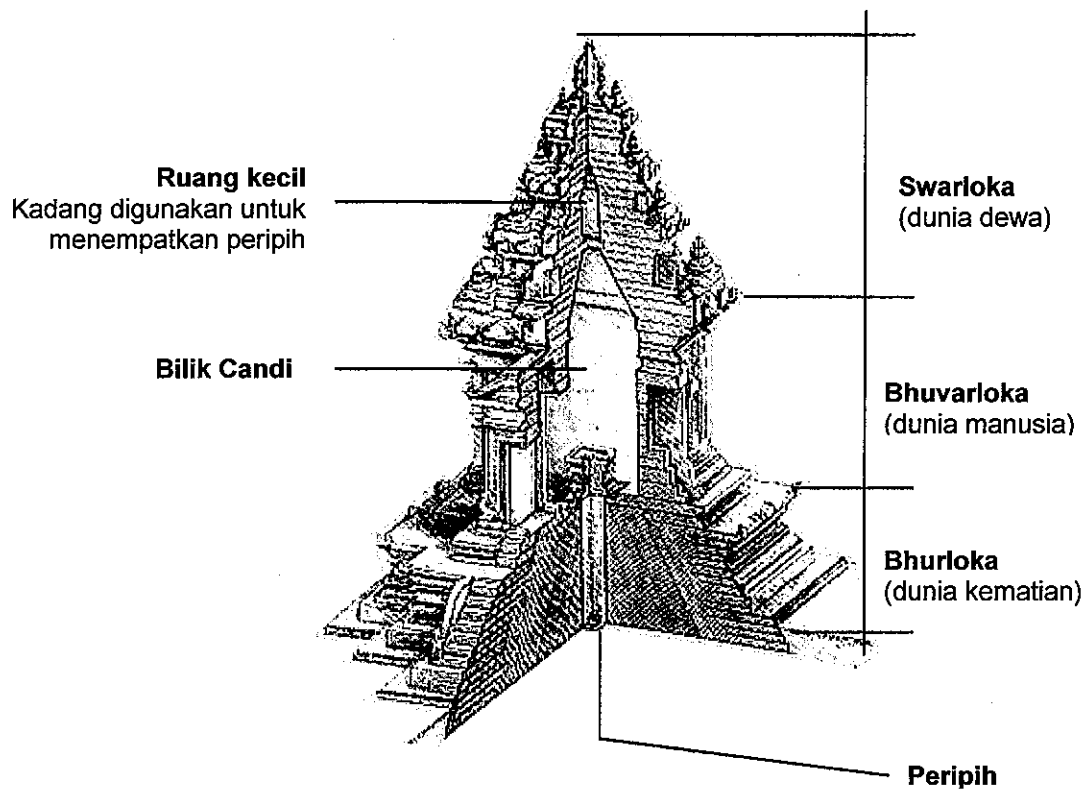
2.3.2. Candi Simbol Alam Semesta

Antara abad 7 sampai 15, ratusan bangunan keagamaan dibangun dengan batu dan bata di Jawa, Sumatra dan Bali, ini disebut candi. Istilah tersebut merujuk ke bangunan sebelum Islam, termasuk gapura dan bahkan tempat pemandian, tetapi prinsipnya adalah tempat keagamaan..

Peninggalan tertulis pada masa Jawa awal menyebutkan bahwa candi sebagai gunung. Dalam mitologi Hindu-Budha gunung Meru adalah gunung kosmos yang terletak di pusat kosmos dan merupakan poros dunia. Muncul dari dasar bumi dan menjulang tinggi di surga, yang merupakan tempat tinggal para dewa. Maka gunung kosmos merupakan simbol bagi alam semesta. Candi dan arsitekturnya dapat ditafsirkan dalam istilah simbolisme ini (Indonesian Heritage, 1996).

Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Romo Mangunwijaya, bahwa bagi orang-orang dahulu, tata wilayah dan tata bangunan alias arsitektur tidak diarahkan pertama kali demi penikmatan estetika bangunan, tetapi terutama demi pelaksanaan hidup secara kosmos (YB. Mangunwijaya, 1988).

Tiga tingkatan dari candi secara vertikal mewakili Triloka, lapisan dasar candi mewakili dunia bawah (dunia kematian) disebut *Bhurloka*. Badan candi mewakili dunia tengah yang didiami manusia disebut *Bhuvarloka*. Pada tingkat tertinggi, atap dan candi mewakili dunia dari dewa-dewa atau *Svarloka*.



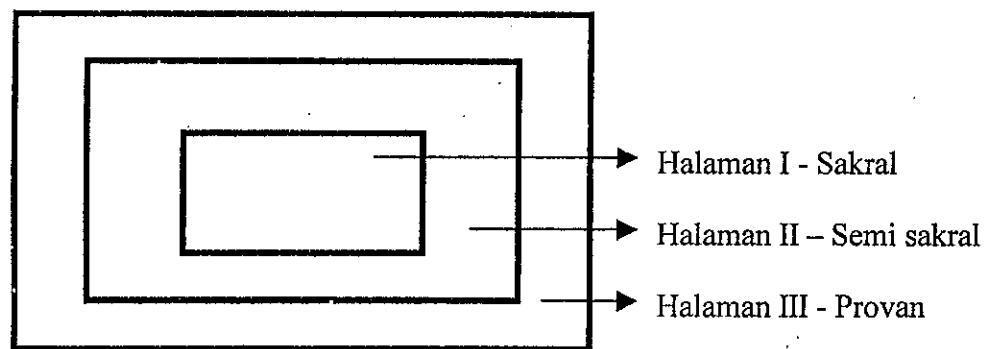
Gambar no. 6 STRUKTUR CANDI

Sumber: Indonesian Heritage, 1996, hal. 58

Dasar candi didominasi oleh bentuk-bentuk horisontal, ukiran-ukiran disini sebagian besar berbentuk geometris dan tumbuh-tumbuhan. Dinding candi dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan yang terdiri dari pola-pola yang disesuaikan dengan alam gunung tersebut: bunga-bunga teratai, binatang-binatang khayangan, bidadari-bidadari, dewi-dewi, hiasan daun-daunan dan sulur-suluran. Tujuan pemahatan hiasan-hiasan ini adalah untuk menggambarkan keadaan dunia.

a. Tata Ruang Luar Candi

Secara horisontal halaman candi juga menggambarkan hal yang sama seperti dilambangkan candi secara vertikal, yaitu : halaman terluar (halaman III) bernilai provan, halaman berikutnya (halaman II) bernilai semi sakral, dan halaman Sakral (halaman I) (George Michel, 1988).

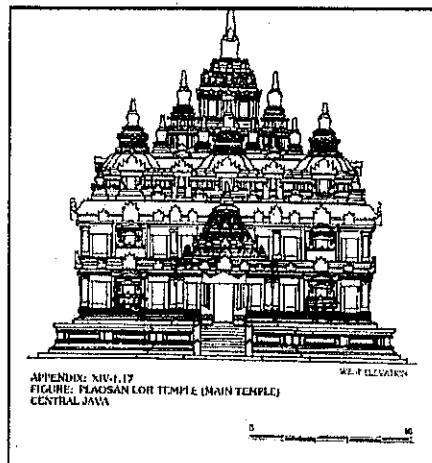


Gambar No. 7 POLA HALAMAN CANDI

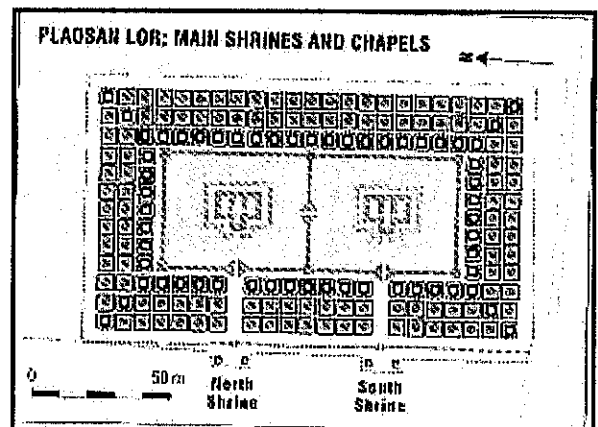
b. Pola Ruang Dalam Candi

Pola ruang candi dapat diketahui berdasarkan : arsitekturnya, jumlah bilik, berlantai satu atau tingkat. Apabila arsitektur candi tunggal dan ramping, maka biasanya memiliki 1 bilik, berdenah bujur sangkar dengan arca atau lingga yoni sebagai sentralnya. Apabila candi itu berlantai dua, berdenah empat persegi panjang, pada umumnya memiliki 3 bilik yang saling berhubungan satu dengan yang lain, arca Budha sebagai sentralnya. Karena dari candi-candi yang ada candi yang berlantai dua biasanya

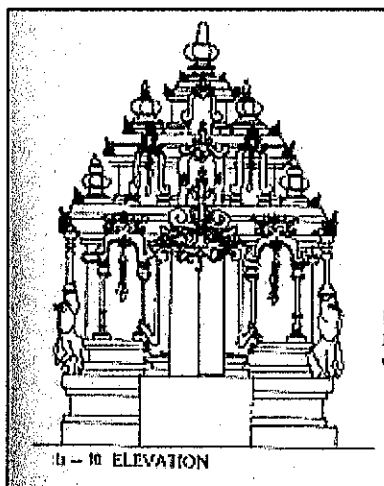
berlatar agama Budha, seperti candi Sari dan Plaosan. Walaupun tidak semua candi Budha berantai dua contohnya candi Sewu.



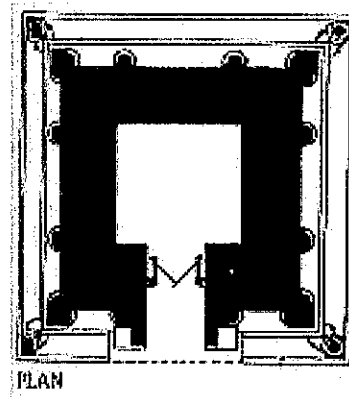
Gambar No. 8 Figur Candi
Plaosan Lor
Sumber : Parmono Atmadi, 1998



Gambar No.9 Denah Ruang Candi
Plaosan Lor
Sumber : Indonesian Heritage, 1996



Gambar No. 10 Figur candi Tunggal
Sumber : Parmono Atmadi, 1998



Gambar No.11 Denah Candi Tunggal
Sumber : Parmono Atmadi, 1998

2.4. TEMPAT/*PLACE*

Arti ruang (*space*) baru dapat dikatakan tempat (*place*) apabila ruang tersebut telah diberi makna kontekstual dari nilai budaya suatu tempat. Sebagaimana setiap tempat mempunyai masa lalu (*linkage history*), maka tempat itu juga akan berkembang pada masa berikutnya. Di sini dapat dikatakan bahwa perkembangan setiap tempat selalu diisi oleh prediksi dan tujuan. Teori tempat ini memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dengan kaitan sejarah di dalam suatu *space* kota (Roger Trancik, 1986).

Roger Trancik mengemukakan *place theory* adalah merupakan perpaduan antara manusia, budaya, sejarah serta lingkungan alam. Inti teori *place* didasarkan pada pemahaman bahwa *place* adalah:

1. Perubahan dari bentuk fisik *space* setelah terintegrasi dengan karakter budaya dan manusia. Setiap *place* adalah unik memuat karakter tertentu dari lingkungannya.
2. Karakter ini terdiri dari benda padat yang mengandung:
 - a. bahan material,
 - b. bentuk,
 - c. warna,
 - d. tekstur serta
 - e. nilai-nilai cultural yang tidak nampak.

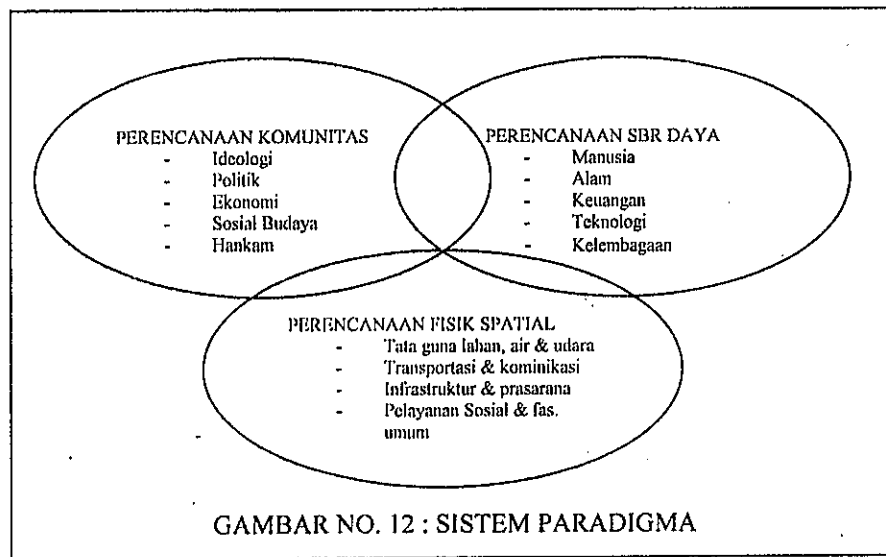
2.5. URBAN ECOLOGY

Dampak lingkungan merupakan salah satu efek buruk yang sangat mahal nilainya. Hal ini akibat dari pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan alam maupun buatan. Keterkaitan fungsi kawasan akan ditunjukkan melalui fungsi penunjang sarana transportasi dan kondisi lingkungan yang masih alami, pendekatannya dilakukan melalui preservasi lingkungan (lingkungan sosial, ekonomi, dan fisik lingkungan) dengan konsep "*Planing with Nature, Design with Nature*". Penataan berdasarkan Alam, Desain berdasarkan alam. Preservasi disini bukan diartikan sebagai proteksi melainkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan potensi alam ke dalam perencanaan. Dan dalam hal ini konteks terhadap lingkungan menjadi salah satu hal yang ditekankan, bukan hanya lingkungan alam tetapi termasuk lingkungan aktivitas budaya masyarakat dan lingkungan ekonomi masyarakat dan perkotaan (Roger Trancik, 1986).

Pengembangan kawasan/wilayah tidak terlalu jelas ditekankan dalam kerangka acuan kerja. Padahal instrumen ini sangat penting untuk memberikan arahan secara konkret, karena pada skala area ia adalah sebuah disiplin yang merupakan *superimpose* dari perencanaan (Planing) dan arsitektur dan engineering dimana konsep-konsep kualitas lingkungan bisa direalisasikan, seperti: *pedestrian environment*, *linkage cultural* terhadap sosial budaya masyarakat yang dapat menjadi potensi wisata.

Menurut Budihardjo, perencanaan tata ruang berlandaskan pendekatan sistem tidak sekedar berkutat seputar rencana fisik spatial dan visual saja, melainkan

juga mencakup perencanaan sumber daya dan perencanaan komunitas social. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut (Budihardjo, 1997).



Utelson menggambarkan sebuah lingkungan pemukiman sebagai suatu sistem ekologi dengan 7 komponen yaitu : (Utelson dalam Human Aspect of Urban Form, 1977)

1. Persepsi pengalaman eksperimen individu guna menghubungkan mekanisme yang pokok antara manusia dengan lingkungannya.
2. Ekspresif, yang berhubungan dengan akibat dari pada bentuk warna, tekstur, bau, suara dan arti simbolis.
3. Nilai estetika kultur, nilai keseluruhan.
4. Adaptif, perluasan lingkungan.

5. Integrasi bermacam-macam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi sekelilingnya.
6. Instrumental yang berkaitan dengan alat-alat fasilitas yang diberikan oleh lingkungan.
7. Hubungan antar bermacam-macam dari semua komponen.

Lawton menerangkan bahwa lingkungan ekologi sistem mempunyai 5 komponen (Lawton dalam Human Aspek of Urban Form, 1977) :

1. Individual
2. Lingkungan fisik yang meliputi geografi dan iklim
3. Lingkungan personal atau lingkungan antar manusia meliputi individu masing-masing yang penting tingkah laku seperti keluarga, teman, figur otoriter.
4. Lingkungan suprafesional sebagai tempat lingkungan antar manusia yang meliputi karakteristik penduduk yaitu usia, golongan, penduduk asli, gaya hidup, dan karakteristik-karakteristik yang khusus.
5. Lingkungan sosial, terdiri dari norma-norma sosial dan peraturan.

2.6. URBAN DESIGN

Dalam teori urban design terdapat beberapa elemen perancangan kota yang perlu diketahui. Berbicara mengenai elemen dalam urban design, terdapat banyak pendapat yang berbeda. Ada yang berpikir bahwa masalah utama dalam urban design adalah faktor keindahan, sehingga elemen-elemen yang perlu dipikirkan

adalah: pepohonan, perabot jalan, paving, trotoar, penerangan, tanda-tanda asesori kota dan sebagainya. Lingkup urban design seperti yang telah diketahui, merupakan bagian dari proses perencanaan kota yang berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan. Meskipun demikian pengertiannya harus lebih harus lebih jelas batasannya, karena dalam praktek tidak dapat sepenuhnya memasukkan semua elemen atau komponen kota kedalam obyek perancangan yang sudah terbentuk sebelumnya, karena akan mengalami kesulitan.

Berdasarkan beberapa pengalaman dalam praktek, untuk menentukan elemen-elemen dalam urban design yang saling terkait satu dengan yang lain Hamid Shirvani (1985), menentukan elemen urban design dalam 8 kategori sebagai berikut: 1. Tata guna lahan, 2. Bentuk dan masa bangunan, 3. Sirkulasi dan ruang parkir, 4. Ruang terbuka, 5. Jalan pedestrian, 6. Kegiatan pendukung, 7. Tanda-tanda, 8. Konservasi (Hamid Shirvani , 1985).

Beberapa elemen *urban design* yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Tata Guna lahan (*Land Use*)

Land use merupakan salah satu elemen kunci dalam perancangan kota, untuk menentukan perencanaan dua dimensional, yang kemudian akan menentukan ruang tiga dimensional. Penentuan *land use* dapat menciptakan hubungan antara sirkulasi atau parkir, mengatur kepadatan kegiatan atau penggunaan area lahan kota. Pada prinsipnya pengertian landuse adalah

pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan yang terbaik dalam mengalokasikan fungsi tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan bagaimana daerah-daerah pada suatu kawasan tersebut berfungsi.

Beberapa metode yang dikemukakan oleh Barnett (1982) dapat digunakan untuk mengendalikan perkembangan kawasan antara lain: a). *Planned Unit Development (PUD)* yang dikenal sebagai Cluster zoning, digunakan pada daerah pedesaan atau sub urban sebagai pengembangan yang intensif. b). *Urban Renewal Control* yang digunakan untuk mengatasi pertumbuhan dan perkembangan kawasan fungsional di pusat kota. C). *Zoning Incentives* merupakan bonus yang diberikan kepada pengembang sebagai imbalan disediakannya fasilitas-fasilitas untuk umum.

2. Bentuk dan Masa Bangunan (*Building Form and Massing*)

Bentuk dan masa bangunan ditentukan oleh ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari masa bangunannya. Di samping itu terdapat beberapa faktor lain seperti material, tekstur, dan tampak mulai ditinggalkan para arsitek dan kliennya. Pada saat ini mulai diperhatikan dampak lingkungan untuk memperoleh kualitas desain dari penampilan suatu bangunan, misalnya menghindari silau yang berlebihan. Sebaliknya kita akan mendapatkan desain tampak bangunan yang lebih harmonis dan cocok dengan bangunan-bangunan bersejarah di sekitarnya,

jika kita tetap memperhatikan faktor lingkungannya. Oleh karena itu dalam membicarakan bentuk dan masa bangunan sebaiknya memperhatikan berbagai aspek meliputi : a. ketinggian bangunan, b. besaran bangunan, c. koefisien lantai dasar, d. building covered, e. sempadan bangunan, f. ragam, g. skala, h. material, i. tekstur, j. warna.

3. Sirkulasi dan Parkir (*Sirculation and Parking*)

Masalah sirkulasi kota merupakan persoalan yang membutuhkan pemikiran mendasar, antara prasarana jalan yang tersedia, bentuk struktur kota, fasilitas pelayanan umum yang berpengaruh terhadap padatnya kegiatan, dan masalah jumlah kendaraan bermotor yang semakin meningkat. Dibutuhkan manajemen transportasi yang menyeluruh terkait dengan aspek-aspek tersebut. Di negara-negara maju sudah gencar dilakukan kampanye efisiensi bahan bakar, penggunaan transportasi umum dan mengurangi penggunaan kendaraan pribadi. Hal ini terkait dengan masalah kebutuhan parkir yang semakin sulit, terutama di kawasan pusat kota seperti halnya di Indonesia.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka memiliki arti berbeda bagi setiap orang yang berlainan profesinya. Ruang terbuka bisa menyangkut semua lansekap; elemen keras (hardscape yang meliputi : jalan, trotoir dsb), taman dan rekreasi di kawasan

kota. Elemen-elemen ruang terbuka juga menyangkut lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohonan, pagar, tanam-tanaman, air, penerangan, paving, kios-kios, tempat-tempat sampah, air minum, dan jam. Secara keseluruhan elemen-elemen tersebut harus dipertimbangkan untuk mencapai kenyamanan dalam perancangan kota. Ruang terbuka merupakan elemen yang sangat esensial dalam perancangan kota. Pada masa lalu ruang terbuka menempati pertimbangan kedua setelah bangunan atau arsitekturnya, akan tetapi sekarang disain ruang terbuka seharusnya dipertimbangkan secara integral terhadap bagian dari perancangan kota. Perencanaan ruang terbuka lebih baik lagi jika mempertimbangkan unsur lansekap yang manusiawi.

2.7. KONSERVASI

a. Pengertian

Konservasi (pelestarian) adalah semua proses untuk memelihara suatu tempat dan bangunannya guna mempertahankan signifikansi budayanya. Proses ini mencakup perawatan, preservasi, dan gabungan dari keduanya.

Konservasi merupakan pendekatan dalam revitalisasi. Mengkonservasi suatu kawasan, tidak cukup hanya bangunan fisik saja, tetapi adalah *place* (tempat). Yang dimaksud suatu kawasan konservasi lingkungan fisik beserta isi dan sekelilingnya. Jelas di sini bahwa manusia (warga atau siapapun) yang melakukan kegiatan di dalam kawasan harus dipandang sebagai satu kesatuan.

b. Konservasi Candi Plaosan

Kawasan Plaosan yang terdiri dari Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul serta permukiman Dukuh Plaosan pada dasarnya adalah areal konservasi. Status itu semakin kuat dengan ditemukannya parit dan pagar yang diperkirakan mengelilingi kedua areal tersebut. Tindakan konservasi yang diterapkan pada Candi Plaosan adalah pemugaran.

Pemugaran adalah pekerjaan untuk mengembalikan reruntuhan batu-batu candi ke bentuk aslinya. Pengertian pemugaran menurut pasal 27 ayat (2) Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1993 :

“Pemugaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya dan memperkuat strukturnya bila diperluakn, yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi arkeologis, historis dan teknis dalam upaya pelestarian benda cagar budaya. Pemugaran meliputi kegiatan restorasi, rekonstruksi, rehabilitasi dan konsolidasi”.

Prinsip yang harus ditaati dalam pemugaran seperti tertuang pada ICOMOS CHARTER artikel 9 secara jelas dinyatakan bahwa tujuan pemugaran adalah untuk memelihara dan menumbuhkan nilai-nilai historis estetis suatu monumen, berdasarkan bahan-bahan asli dan sumber-sumber autentik.

Sampai dengan tahun 1998 Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah telah berhasil memugar Candi Utama Utara, Gapura Utama Halaman 1, Candi Patok, Candi Perwan Deret 11 No 1 dan Arca Dwarapala. Apabila pemugaran dilakukan secara bertahap bangunan demi bangunan barangkali dua puluh tahun yang akan datang pra-rekonstruksi Candi Plaosan secara utuh belum selesai. Kendala tidak hanya pada dana, tetapi batu-batu candi kadang tidak lengkap.

c. Zona Cagar Budaya

Perihal zona budaya atau situs diatur dalam Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, Bab I, Ketentuan Umum, Pasal 1, ayat (2) : Situs adalah lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya termasuk lingkungannya yang diperlukan bagi pengamanannya. Adapun dalam BAB II, Tujuan Dan Lingkup, Pasal 2 : Perlindungan benda cagar budaya dan situs bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Mengenai perlindungan dan pemeliharaan diatur pada BAB IV, Perlindungan Dan Pemeliharaan, Pasal 13, ayat (1) Setiap orang yang memiliki atau menguasai benda cagar budaya wajib melindungi dan memeliharanya, ayat (2) Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya. Lebih lanjut pasal ini diperkuat oleh Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 1993 tentang pelaksanaan Undang-undang No. 5 tahun 1992, BAB IV, Perlindungan Dan Pemeliharaan, Ps. 23, ayat 2 : Untuk kepentingan perlindungan benda cagar budaya dan situs diatur batas-batas situs dan lingkungannya sesuai dengan kebutuhan. ayat 3 : Batas-batas situs dan lingkungannya sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dengan sistem pemintakatan yang terdiri dari mintakat inti, penyangga dan pengembangan.

Mengenai pemintakatan zona situs menjadi mintakat inti, penyangga, dan pengembangan telah dijabarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya,

Pasal 23, Ayat (2): Batas-batas situs ditetapkan berdasarkan atas batas asli bila masih ada; atau bila tidak ada lagi ditinjau dari keadaan geografis setempat seperti lereng, sungai, lembah, dan sebagainya atau kelayakan pandang untuk mengapresiasi bentuk atau nilai benda cagar budaya. Batas lingkungan situs ditetapkan sesuai dengan kebutuhan pengamanan ataupun pengembangan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai obyek wisata budaya.

Ayat (3): Yang dimaksud dengan sistem pemintakatan (zoning) adalah penentuan wilayah mintakat situs dengan batas mintakat yang penentuannya disesuaikan dengan kebutuhan benda cagar budaya yang bersangkutan untuk tujuan perlindungan. Sistem pemintakatan dapat terdiri dari mintakat inti

atau mintakat cagar budaya, yakni lahan situs; mintakat penyangga, yakni lahan di sekitar situs yang berfungsi sebagai penyangga bagi kelestarian situs, dan mintakat pengembangan yakni lahan di sekitar mintakat penyangga atau mintakat inti yang dapat dikembangkan untuk difungsikan sebagai sarana sosial, ekonomi, dan budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian benda cagar budaya di situsnya.

Mengenai pemanfaatan situs diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, BAB IV Pemanfaatan Pasal 19 ayat (1) Benda Cagar Budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Pasal ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 10 tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang No. 5 tahun 1992 Bab V Pemanfaatan, Pasal 36 ayat (3) Pemanfaatan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud (Ps. 19 ayat 1) dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian benda cagar budaya.

d. Pengembangan Kawasan Candi Plaosan

Pada kawasan Candi Plaosan telah diadakan studi kelayakan dalam rangka pengembangan kawasan tersebut untuk kepentingan pariwisata. Studi kelayakan pengembangan tersebut dilakukan oleh Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah bekerjasama dengan P.T. Taman Wisata Candi Prambanan,

Borobudur dan Ratu Boko. Konsep dasar pengembangan kawasan Candi Plaosan adalah :

1. Pengembangan dalam prespektif pembangunan Pariwisata yang berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*) ,menekankan pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dalam menemukan dan mengenali kebutuhan pengunjung, , industri pariwisata dan pengelola suatu atraksi wisata dengan memperhatikan aspek perlindungan terhadap lingkungan .
2. Pengembangan kepariwisataan didasarkan pada upaya preservasi dan konservasi serta prinsip pengelolaan berwawasan lingkungan. Pengembangan Candi Plaosan mengarah pada prinsip preservasi dan konservasi pelestarian lingkungan sekitar. Konsep pengembangan pariwisata yang berwawasan lingkungan terbangun (*Built Environment*) dan lingkungan alami (*Natural Environment*). Dasar pemikiran perencanaan dimasa mendatang perlu dilakukan untuk mempertahankan kelestarian alam dan kesinambungan lingkungan berupa pola tata guna maupun tata ruang dan menjaga variasi lingkungan dan penampakan visual yang menjadi nilai dari kawasan Candi Plaosan. Sebagai salah satu peninggalan budaya, pengembangan Candi Plaosan menciptakan kesinambungan historis dari suatu kawasan.
3. Pengembangan kepariwisataan didasarkan pada pemberdayaan potensi obyek dan daya tarik wisata yang berbasis pada nilai arkeologis,

antropologis dan ekologis. Kawasan Candi Plaosan memiliki potensi sumber daya wisata yang sangat beragam. Potensi tersebut menampilkan daya tarik melalui fakta arkeologis, antropologis dan ekologis :

- Aspek arkeologis terkait dengan potensi situs Candi Plaosan yang memiliki ciri tersendiri yang menjadi daya tarik signifikan bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara
- Aspek Ekologis terkait dengan potensi ekologi lahan pertanian maupun ekologi perkebunan yang ada di sekitar Candi Plaosan
- Aspek sosial budaya terkait dengan potensi sosial budaya yang hidup dan berkembang di sekitar kawasan Candi Plaosan berupa desa-desa tradisional dengan produk kebudayaan yang terus berkembang di kalangan komunitas tersebut.

4. Pengembangan yang berbasis pada partisipasi masyarakat setempat secara nyata (*Community Based Development*). Pengembangan Candi Plaosan menitikberatkan pada bentuk nyata dari partisipasi masyarakat yang mendukung keberadaan Candi Plaosan. Partisipasi nyata dimaksudkan agar timbul apresiasi dan kepedulian terhadap peninggalan budaya tersebut. Bentuk partisipasi tersebut terwujud dalam aktivitas sehari-hari yang mereka lakukan dan memperluas lahan berusaha bagi masyarakat didalam lingkup area disekitar kawasan Candi Plaosan. Perwujudan partisipasi berpotensi sebagai salah satu 'Produk

Pariwisata' yang menarik. Partisipasi masyarakat lokal terhadap perencanaan dan manajemen pariwisata membantu mewujudkan suatu pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh masyarakat lokal itu sendiri melalui pengembangan berbasis ekonomi maupun pariwisata yang memberikan kontribusi besar terhadap kesinambungan kawasan pariwisata tertentu. Keterlibatan masyarakat sebagai subyek (pelaku) dalam suatu pengembangan pariwisata menjadi sangat penting, mengingat pembangunan pariwisata memberikan berbagai dampak, baik itu positif maupun negatif, terhadap keberadaan masyarakat (Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, 2002).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, tetapi konteksnya tidak dieliminasi. Sifat holistik yang dituntut oleh pendekatan rasionalistik adalah digunakannya konstruksi pemaknaan atas empiri sensual, logik ataupun etik. Argumentasi dan pemaknaan atas empiri (termasuk hasil penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai landasan penelitian kualitatif berlandaskan pendekatan rasionalisme. Penelitian rasionalistik bertolak dari *grand-concepts*, yang mungkin sudah merupakan *grand theory*, tetapi juga tidak ditolak kemungkinannya belum menampilkan teori besar, tetapi masih merupakan konsep besar (Noeng Muhadjir, 1996).

Dalam mengungkapkan fenomenan yang terjadi di lapangan membutuhkan desain penelitian yang tepat, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Kerangka teoritik tersebut perlu memuat tiga komponen yaitu : ada *grand-concept*, ada teori substantif, ada hipotesis atau tesis yang

hendak diuji kebenarannya secara empirik. Upaya untuk mencari makna empirik dapat ditempuh dengan pengambilan sampel secara tepat. Sampel perlu dipilih dengan cara *purposive*. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data verbal dengan mencari esensi dari sampel data yang dipilih.

Penarikan kesimpulan yang dibangun berdasarkan rasionalisme menekankan pada pemaknaan empiri. Pemahaman intelektual mendalam menjadi bagian terpenting bagi rasionalisme. Membuat kesimpulan bagi rasionalisme tidak sekedar menyajikan hasil analisis fragmentarik, melainkan menyajikan sesuatu yang dapat menjadi bagian penting dari suatu konstruksi besar, kesemuanya itu mengarah untuk membangun teori baru.

3.2. LOKASI PENELITIAN

Permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten dipilih sebagai obyek penelitian, karena memiliki beberapa keistimewaan seperti :

1. Pemukiman ini berada di kawasan Candi Plaosan yang merupakan kompleks percandian yang cukup luas terdiri dari kelompok bangunan yang disebut Candi Plaosan Lor dan Plaosan Kidul, serta bangunan pendopo (semacam altar kuno).
2. Candi Plaosan berlatar belakang agama Budha, itu ditunjukkan dengan atap candi berbentuk stupa, perwara (candi kecil yang terdapat di sekeliling candi

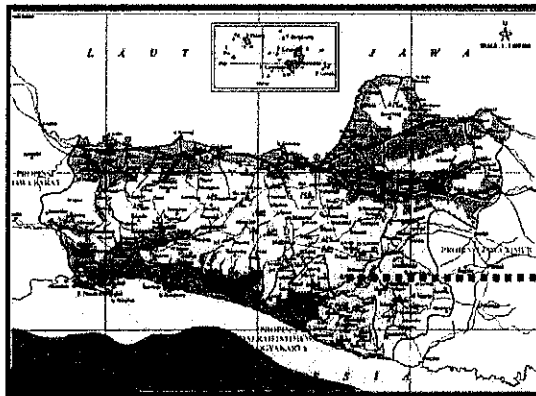
induk) ada yang berbentuk stupa, serta beberapa arca Dhyani Budha, Dhyani Bodhisattwa.

3. Candi Plaosan dikelilingi oleh pagar keliling berdenah empat persegi panjang dengan ukuran 460 meter x 290 meter. Melalui beberapa penggalian yang berlangsung pada tahun 1962, 1983, dan 1994 berhasil diungkap data yang sangat menarik yaitu tentang keberadaan parit sisi Selatan, sudut Tenggara, sudut Barat daya, serta sebagian sisi barat. Apabila ditarik garis berdenah empat persegi panjang berukuran 440 meter x 270 meter. Dengan penemuan parit tersebut muncul penafsiran bahwa Candi Plaosan Lor dan Kidul dahulu berada dalam satu kompleks.
4. Penemuan pagar dan parit keliling candi menempatkan permukiman berada di dalamnya. Itu artinya bahwa permukiman berada pada kawasan konservasi zona I.
5. Terdapat beberapa bukti yang menunjukkan bahwa dahulu di kawasan candi pernah ada hunian, yaitu berupa fondasi dari batu putih berpola kotak-kotak berderet berada di luar pagar terluar (pagar III), sumur tua dengan dinding sumur terbuat dari tanah liat (*srumbung-Jw*).
6. Makam tua disebut makam Budha sekarang tidak difungsikan lagi.

Penelitian terhadap permukiman yang berada pada areal konservasi menjadi penting, manakala berbenturan dengan kepentingan konservasi candi itu sendiri. Masalah-masalah yang mungkin muncul berkisar pada relokasi penduduk dan pendanaan. Berdasarkan pengalaman relokasi tidak mudah dilaksanakan karena

melibatkan beberapa faktor : faktor hak azazi, pendekatan terhadap penduduk, dan pendanaan.

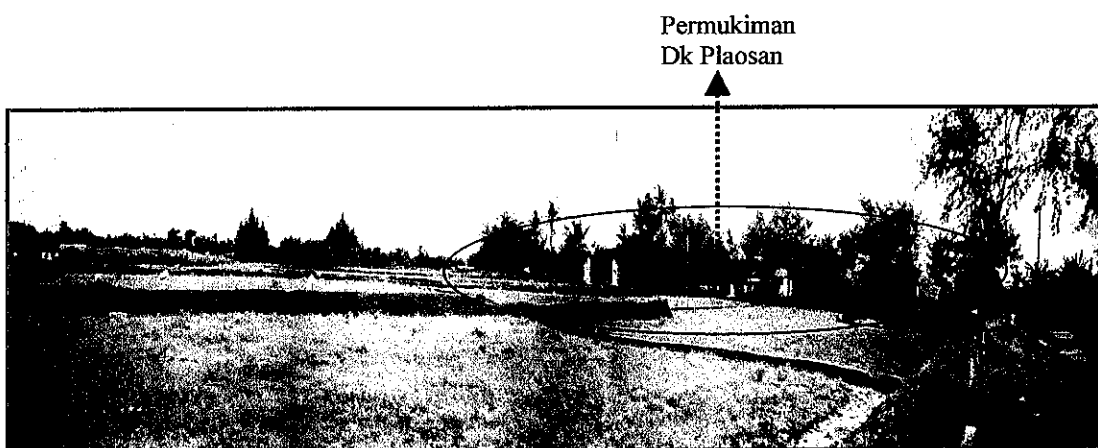
LOKASI PENELITIAN



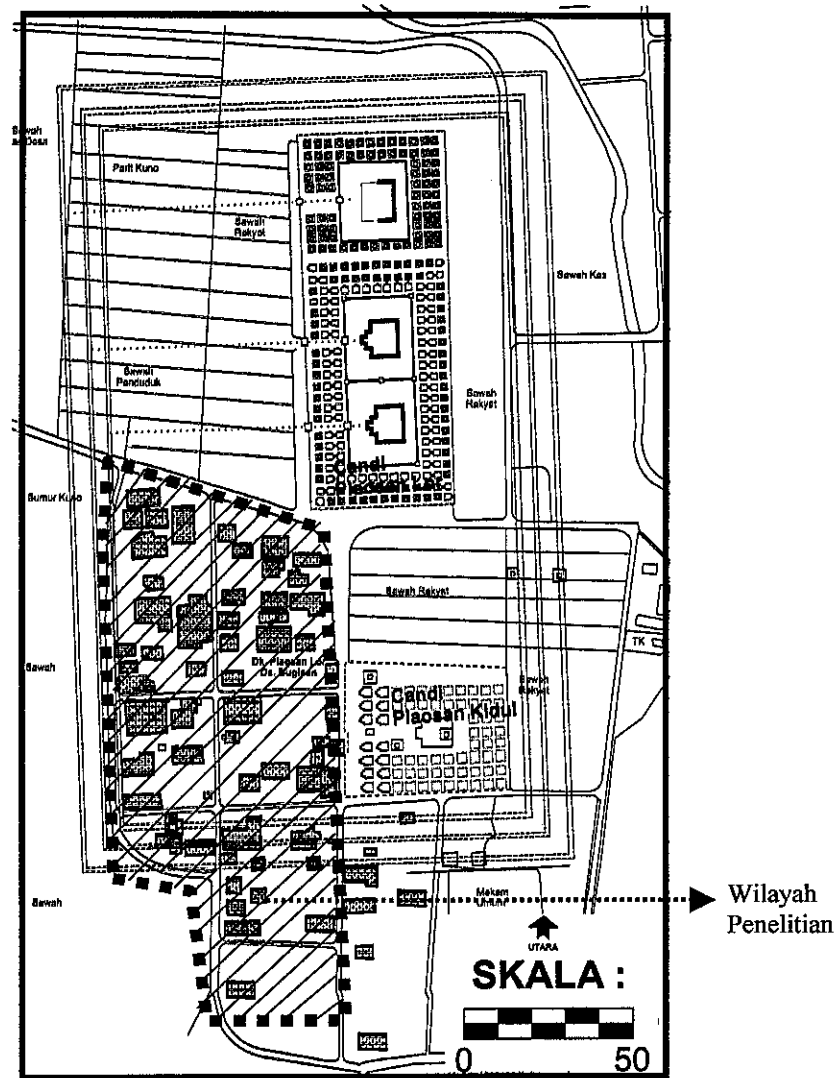
Gambar No. 13 Peta Jawa Tengah
Sumber : Atlas Indonesia dan Dunia, 2002



Gambar No. 14 Candi Plaosan berada di
Dk. Plaosan, Ds. Bugisan, Kec. Prambanan,
Kab. Klaten
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004



Gambar No. 15 Candi Induk Plaosan Lor dan Permukiman Dk.
Plaosan dilihat dari arah Barat
Sumber: Koleksi pribadi, 2004



Gambar No. 16 Wilayah penelitian
Sumber: BP3, 2004

Permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan,

Kecamatan Prambanan memiliki batas-batas :

- Sebelah Utara : Desa Kokosan
- Sebelah Selatan : Desa Tlogo
- Sebelah Barat : D.I. Yogyakarta
- Sebelah Timur : Desa Kemuda

Permukiman Dukuh Plaosan terletak pada dataran rendah yaitu berada pada ketinggian 148 m di atas permukaan laut. Desa Bugisan memiliki luas 165.363,8 Ha.

3.3. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Tahap penelitian dilakukan melalui 3 langkah, yaitu :

3.3.1 Tahap Persiapan

Pada tahapan ini dilakukan penelitian kepustakaan untuk menghasilkan landasan teori sebagai langkah awal sebelum melakukan observasi .

Teori-teori tersebut adalah :

- Teori permukiman tradisional
- Pola rumah tradisional Jawa
- Konsep Tata Ruang candi
- Teori Place
- Teori Urban Ecology
- Teori Urban Design

3.3.2. Tahap Observasi

Pada tahap observasi dilakukan pengamatan langsung di lapangan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Pengamatan secara menyeluruh pada kawasan permukiman Dukuh Plaosan dan lingkungannya
- Mengadakan perekaman data dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai ; aspek sosial budaya, sosial ekonomi, kependudukan, dan riwayat kepemilikan rumah dan tanah
- Melakukan pengamatan dengan tujuan mendapatkan data fisik mengenai : orientasi bangunan, pola jaringan jalan, tata ruang bangunan, tata letak permukiman, dan penggunaan material bangunan.
- Melakukan wawancara dengan aparat Desa, Tetua masyarakat, Instansi berwenang yang menangani situs Candi Plaosan yaitu Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.

3.3.3. Tahap Analisis

Analisa bersifat induktif (pembahasan dari bawah), dilakukan secara deskriptif dan dimulai sejak awal bersamaan dengan pengumpulan data atau unit-unit informasi, dengan mencari hubungan antar pola-pola yang ada untuk memunculkan tema, pembahasan tema memunculkan teori baru.

3.4. VARIABEL PENELITIAN

Dasar umum pemilihan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Uraian dalam landasan teori
- b. Mengandung pengertian yang tegas yaitu sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan di lapangan
- c. Mudah difungsikan dalam proses pengolahan data

Secara garis besar variabel yang digunakan sebagai sarana penelitian adalah :

Tabel No. 1 Variabel Penelitian

NO.	VARIABEL	PARAMETER
1.	Orientasi bangunan	- Ke candi - Ke jalan - Ke sawah - Ke sungai - Ke Selatan
2.	Pola jaringan jalan	- Jalan sejajar dengan sumbu candi - Jalan menyesuaikan tapak - Jalan penghubung antara rumah - Sirkulasi mikro dan makro
3.	Tata letak permukiman	- Ada sejaman dengan candi - Ada setelah candi runtuh
4.	Tata ruang bangunan	- Ruang bangunan tradisional

3.5. PENENTUAN SAMPEL PENELITIAN

Penentuan sampel penelitian didasarkan pada manfaat aplikasi teoritis, sehingga kedalaman penghayatan obyek studi lebih diutamakan. Obyek yang

dipilih benar-benar mewakili fenomena permasalahan yang ada dan ditentukan bukan pada jumlah (kuantitas), tetapi pada mutu (kualitas). Pengambilan sampel dilakukan melalui metode *Purposive Random Sampling*, dan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*).

Populasi rumah sebagai sampel berjumlah 60 rumah, diambil sebagai sampel 23 rumah (38 %). Data yang diambil berkisar pada empat variabel yaitu : orientasi rumah, pola jaringan jalan, tata letak permukiman dan tata ruang bangunan tradisional. Pengambilan sampel dilakukan dengan kriteria :

1. Rumah tradisional Jawa

Dengan mempertimbangkan variasi atau keragaman dari sampel yang dapat mewakili kelompok sampel tersebut, meliputi arah hadap, keletakan rumah terhadap jalan dan kaplingnya, serta tata ruangnya.

2. Rumah baru

Variasi juga dilakukan terhadap tipe rumah yang memiliki ciri-ciri rumah baru meliputi arah hadap, keletakannya rumah terhadap jalan dan tata ruangnya

3.6. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Macam data yang dikumpulkan untuk melengkapi penelitian ini merupakan Data Primer dan Data Sekunder yang berupa :

1. Data Kepustakaan/Literatur, yang meliputi :

- a. Data berupa peta, baik peta yang menunjukkan situasi kawasan , maupun peta yang menunjukkan eksisting kawasan pada saat ini
- b. Data berupa buku, brosur dan foto yang secara historis menceritakan dan menggambarkan asal mula terbentuknya kawasan penelitian dan kondisi eksisting kawasan pada saat ini
- c. Data berupa literatur yang memuat uraian materi konsep dan menjadi landasan teori yang dipakai sebagai kajian dalam penelitian ini.

2. Data Lapangan, meliputi :

- a. Data non fisik pada kawasan, berupa data yang menggambarkan kondisi masyarakat dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi.
- b. Data fisik pada kawasan, berupa data yang menggambarkan situasi kawasan pada saat ini, elemen-elemen urban design, serta elemen-elemen pembentuk citra kawasan.

3. Sumber Data

- a. Data primer, diperoleh dari pihak-pihak terkait melalui :

- Wawancara bebas atau tidak terstruktur

Wawancara yang dilakukan langsung dengan responden, kemudian dilakukan perekaman dan pencatatan

- Sketsa/Penggambaran

Pengumpulan data dengan cara sketsa dan penggambaran dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran sesungguhnya tentang :

- orientasi bangunan
- pola jaringan jalan
- tata ruang

dari sampel yang telah ditetapkan.

b. Data Sekunder, diperoleh dari kepustakaan/literatur, hasil studi, foto, peta dan sebagainya

4. Alat Perekam Data

Alat-alat yang dibutuhkan untuk mendukung kelancaran penelitian adalah:

- Kamera, untuk merekam data visual
- Tape recorder, untuk merekam data yang berupa keterangan lisan dari nara sumber
- Perangkat tulis dan gambar untuk merekam data visual dan keterangan lesan

3.7. ANALISA DATA

Analisa data yang dipergunakan dalam pendekatan rasionalistik merupakan cara penjabaran atau menafsirkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data. Pendekatan rasionalistik adalah suatu cara untuk suatu obyek, suatu seting kondisi, sekelompok manusia, atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dalam penelitian. Data yang akan dianalisa pada penelitian ini adalah:

1. Data orientasi bangunan, pola jaringan jalan, tata ruang bangunan digunakan untuk membahas tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten.
2. Bukti-bukti arkeologi akan adanya hunian digunakan untuk membahas keterkaitan antara keberadaan permukiman dengan Candi Plaosan

BAB IV

PERMUKIMAN DUKUH PLAOSAN

DAN CANDI

4.1. KONDISI FISIK DUKUH PLAOSAN

a. Kedudukan Dukuh Plaosan

Dukuh Plaosan merupakan salah satu Dukuh yang berada di Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten, Propinsi Jawa Tengah. Secara kewilayahan Dukuh Plaosan memiliki batas-batas sebagai berikut Utara ; sawah (Desa Bugisan), Selatan ; Desa Taji, Barat ; Desa Bugisan, Timur ; sawah (Desa Bugisan).

Permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan berada di wilayah Kabupaten Klaten. Wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari tiga dataran, yaitu :

- Dataran lereng Gunung Merapi membentang di sebelah utara meliputi sebagian kecil sebelah utara wilayah Kecamatan Kemalang, Karangnongko, Jatinom, dan Tulung.
- Dataran rendah membujur di tengah meliputi seluruh wilayah kecamatan di Kabupaten Klaten, kecuali sebagian kecil wilayah merupakan dataran lereng gunung Merapi dan gunung kapur.

- Dataran gunung kapur yang membujur di sebelah selatan meliputi sebagian kecil sebelah selatan kecamatan Bayat dan Cawas

Sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten berada pada ketinggian 100-500 m di atas permukaan laut sebesar 77,52 % berada diantara ketinggian 500-1.000 m di atas permukaan laut, dan 3,72 % berada diantara 0-100 m di atas permukaan laut. Kompleks Candi Plaosan sendiri terletak pada dataran rendah yaitu pada ketinggian 148 m di atas permukaan laut (Dinas Pariwisata Prov. Jateng dan PT. Taman Wisata C. Prambanan, C. Borobudur, C. Ratu Boko, 2002).

b. Iklim

Kondisi iklim di wilayah penelitian memiliki rata-rata curah hujan 125 mm dengan kondisi kemarau lebih lama (Mei-November) dibandingkan dengan musim hujan (Desember-April). Secara umum, suhu udara rata-rata di wilayah Kabupaten Klaten berkisar antara 26-27°C, sedangkan suhu air rata-rata 45°C, dan suhu rata-rata kelembagaan udara bervariasi, yaitu antara 78-86%. Untuk Kecamatan Prambanan, banyaknya curah hujan yang terjadi adalah 2700 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata adalah 30°C.

c. Hidrologi

Wilayah penelitian memiliki sungai yang cukup dekat dengan area percampian dan pemukiman. Kondisi hidrologis wilayah penelitian dinilai cukup baik, dimana air tanah di sekitar daerah memiliki volume yang cukup besar. Selain itu debit air

yang keluar dapat mencapai ribuan l/detik dengan pola penggunaan air selama ini dimanfaatkan untuk:

1. Kebutuhan permukiman
2. Kebutuhan industri (industri batu-bata, rumah tangga)
3. Kebutuhan pertanian

d. Pola Penggunaan Lahan

Desa Bugisan memiliki luas 165.363,8 Ha, adapun luas Dukuh Plaosan adalah 38.033,7 Ha. Di dukuh Plaosan hanya ada tiga penggunaan lahan dominan yang menempati lahan seluas 38.033,7 Ha, yaitu bangunan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul, areal persawahan dan areal permukiman. Pada areal permukiman terdapat fasilitas umum seperti mushola, Sekolah TK dan SD, lapangan volley serta pemakaman umum. Ada beberapa tempat di areal persawahan yang digunakan untuk membuat batu bata. Pengrajin batu bata juga berasal dari dukuh Plaosan.

Hampir semua rumah yang ada di Dukuh Plaosan memiliki tanah yang cukup luas. Dari 20 rumah, 13 rumah memiliki luas tanah antara 500 m² – 3000 m². Lahan terbuka di sekitar rumah hanya ditanami tanaman seperti kelapa, pisang, rambutan, mangga, mlinjo, dan bambu. Jika dilihat dari segi tata guna lahan, maka pemanfaatannya belum optimal.

Bangunan rumah pada lahan yang luas menciptakan hunian yang rapi, tidak berdesak-desakan, sehingga tercipta jalan-jalan yang lurus berpola segi empat.

Wilayah Dukuh Plaosan terletak pada dataran rendah yaitu pada ketinggian 148m diatas permukaan laut. Curah hujan yang terjadi adalah 2700 mm/tahun dengan suhu udara rata-rata 30⁰C. Kondisi kemarau lebih lama (Mei-November) dibandingkan dengan musim hujan. Lahan yang terletak di sekitar Candi Plaosan tergolong subur, sehingga bisa ditanami sepanjang tahun dan jenis tanamannya seperti padi, jagung, kacang, dan lombok. Mata pencaharian penduduk Dukuh Plaosan sebagian besar adalah petani dan buruh tani, dan terdapat beberapa orang yang berdagang dan berwiraswasta. Oleh karena itu hubungan antara petani dan lahan pertanian sangat erat, inilah yang kadang menjadi masalah dalam hal relokasi. Tidak setiap petani siap jika harus beralih profesi, sebab tidak memiliki kemampuan lain selain bertani.

4.2. KONDISI SOSIAL EKONOMI

Sektor-sektor usaha yang terdapat di Dukuh Plaosan didominasi oleh sector pertanian. Hal ini terbukti dengan luas lahan persawahan di desa ini sebesar 57,37% dari luas desa. Selain itu juga didukung dengan mata pencaharian penduduk ini sebagai petani (26,11%) dan buruh tani (25,85%), dengan hasil panen mencapai 584.000 ton pada bulan Juni 2003 (Monografi Desa Bugisan, 2003).

Umumnya penduduk Dukuh selain sebagai petani mereka juga beternak, seperti ayam kampung dan ras, itik, kambing, sapi, serta kerbau. Selain bertani terdapat penduduk yang menjadi pengrajin batu-bata. Lokasi pembuatan dan

pembakaran batu-bata berada di lahan persawahan sekitar permukiman. Untuk sector industri, hanya terbatas pada industri kecil (sebanyak 6 buah) dan industri rumah tangga saja (sejumlah 9 buah).

Tabel No. 2 Mata Pencaharian Penduduk Dukuh Plaosan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase (%)
1.	PNS	19	4,9 %
2.	ABRI	1	0,2 %
3.	Swasta	30	7,7 %
4.	Pedagang	10	2,6 %
5.	Tani	14	3,6 %
6.	Buruh tani	104	26,7 %
7.	Pensiun	3	0,8 %

Sumber : Monografi Desa Bugisan, 2003

Berbagai jenis mata pencaharian tersebut di atas tergolong mata pencaharian pokok, sedangkan mata pencaharian lainnya yang sering dilakukan penduduk adalah kegiatan ekonomi sampingan yang mampu menambah pendapatan, seperti menjadi pedagang asongan musiman di Taman Wisata Candi Prambanan.

4.3. KONDISI SOSIAL BUDAYA

a. Kependudukan

Berdasarkan hasil sensus tahun 1999, dapat diketahui jumlah penduduk Kecamatan Prambanan pada tahun 1999 adalah sebanyak 43.686 jiwa, dimana 52,31 persen adalah perempuan dan 47,69 persen adalah pria. Adapun jumlah penduduk Dk. Plaosan, adalah 95 Kepala Keluarga, terdiri dari perempuan 201

orang (50,8 persen), laki-laki: 194 orang (49,2 persen), sehingga jumlah seluruhnya 395 orang. Luas wilayah Dukuh Plaosan adalah 3,8 ha, sehingga kepadatan penduduknya adalah 11 orang per hektar, berarti termasuk permukiman dengan kepadatan yang rendah.

Tabel No. 3 Tingkat Pendidikan Penduduk Dukuh Plaosan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	Taman Kanak-kanak	-	
2.	SD	178	45,8 %
3.	SLTP	52	13,4 %
4.	SLTA	88	22,6 %
5.	Akademi	4	1,0 %
6.	Sarjana	5	1,3 %
7.	Buta huruf	62	15,9%

Sumber : Monografi Desa Bugisan, 2003

Tingkat pendidikan penduduk Dukuh Plaosan masih sangat rendah sebagaimana terlihat pada tabel. Jumlah penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan sederajat Sekolah Dasar terlalu jauh berbeda dengan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pada tabel dapat dilihat bahwa mereka yang berpendidikan Sekolah Dasar 45,8 % (178 orang) dari jumlah penduduk. Angka ini termasuk sangat besar bila dibandingkan dengan prosentase jumlah penduduk yang berpendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), Akademi atau Sarjana.

Suatu hal menarik berdasarkan catatan KK (Kepala Keluarga) RT I Dk. Plaosan, Ds. Bugisan, Kec. Prambanan, Kab. Klaten, umur penduduk Desa

panjang-panjang ada yang sampai berusia 103 th, terutama penduduk dari generasi yang sudah dipanggil buyut atau canggah, tetapi penduduk dari generasi ini kebanyakan sudah meninggal. Menurut informasi panjangnya usia penduduk Dukuh Plaosan, karena pola makan yang sehat dan pola pikir yang tidak *ngoyo*.

b. Keagamaan

Penduduk Dukuh Plaosan menganut dua (2) macam agama yaitu agama Islam, dan Kristen Katolik. Penduduk yang menganut agama Islam sebanyak 390 orang atau 98,7 % dari total jumlah penduduk, yang menganut agama Katolik sebanyak 5 orang atau 1,3 % dari total jumlah penduduk. Data tersebut di atas menunjukkan bahwa agama Islam merupakan agama mayoritas penduduk Dukuh Plaosan (Monografi Desa Bugisan, 2003).

c. Kepercayaan/Adat istiadat

Masyarakat Dukuh Plaosan dan sekitarnya percaya bahwa Candi Plaosan adalah tempat yang *wingit* atau angker, sehingga mereka tidak berani mengambil sesuatu yang berkaitan dengan candi tersebut. Selain itu ternyata sampai saat ini Candi Plaosan masih dipakai sebagai tempat untuk beribadah oleh umat Budha yang tinggalnya tidak jauh dari Candi Plaosan ini menunjukkan bukti bahwa masih ada masyarakat yang merasa memiliki tempat ini. Menurut keterangan penduduk pada sekitar tahun 1980, setiap 5 hari menjelang peringatan Waisak

pelataran Candi Plaosan digunakan sebagai tempat pagelaran kesenian seperti : wayang, ketoprak, srandulan, dan reog.

Dukuh Plaosan selain memiliki potensi alam juga memiliki potensi budaya, ini terlihat dengan adanya upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakatnya, seperti:

- Upacara tradisional Syawalan

Pasar malam yang diadakan setiap satu minggu setelah lebaran dengan hidangan khusus berupa ketupat

- Upacara Keagamaan

Penduduk di kawasan permukiman Dukuh Plaosan masih melakukan kegiatan-kegiatan religius seperti pengajian, tahlilan, wayangan dsb. secara rutin.

4.4. KONDISI FISIK PERMUKIMAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan, dapat diidentifikasi kondisi fisik permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten sebagai berikut :

a. Perumahan

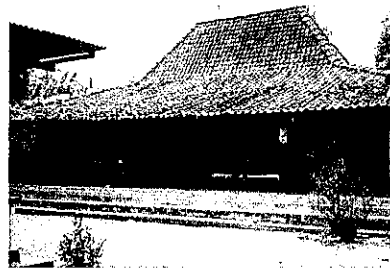
Dari luas Dukuh Plaosan sebesar 38 hektar terdapat rumah berjumlah 60 buah, jadi kepadatan bangunannya adalah 2 rumah/ha. Berarti kepadatan bangunannya termasuk rendah atau tidak padat. Bangunan di Dukuh

Plaosan meliputi bangunan tempat tinggal, bangunan peribadatan, dan bangunan sekolah.

Bentuk rumah yang ada sebagian besar adalah kampung dan limasan yang berdinding gedeg dan tembok. Beberapa rumah modern mulai ada 5 tahun terakhir. Rumah tradisional pada Dukuh Plaosan berjumlah 45 buah atau 75 persen dari keseluruhan rumah yang berjumlah 60 buah, sedangkan rumah baru yang berbentuk modern berjumlah 15 buah atau 25 persen.



Gambar No. 18 Bentuk Rumah
Kampung
Sumber : Koleksi pribadi, 2004



Gambar No. 19 Bentuk Rumah
Limasan
Sumber : Koleksi pribadi, 2004

Hunian pada Dukuh Plaosan letaknya mengelompok dan dikelilingi sawah-sawah. Sebagian besar (75 persen) rumah menghadap ke Selatan, baik bangunan lama maupun baru.

b. Struktur Kapling

Kapling tanah yang dimiliki oleh penduduk relatif luas yaitu antara 500 m² -3000 m², luas bangunan antara 100 m²- 500 m². Jalan-jalan yang lurus membatasi blok-blok hunian berpola segi empat dengan jalan kampung yang melingkupinya serta jalan kecil penghubung antar rumah.

Menurut informasi penduduk setempat, tanah-tanah di daerah Prambanan dan sekitarnya didapat melalui *songgogawe* atau *songgobahu*. *Songgogawe* atau *songgobahu* artinya gotong-royong. Pada masa penjajahan Belanda setiap keluarga harus dapat mengirim seorang tenaga kerja (laki-laki) yang akan dipekerjakan oleh Belanda untuk membuat jalan, tanggul, sarana umum lain, bahkan pabrik. Imbalan dari kerja itu, setiap keluarga yang mengirim tenaga kerja mendapat 2 *pathok* tanah atau 1 *pikul*. Satu *pathok* tanah setara dengan 2000 m², sehingga 2 *pathok* tanah adalah 4000 m². Tanah tersebut berupa tanah pekarangan dan sawah. Luas tanah yang didapat berbeda apabila pengirim tenaga kerja tersebut memiliki jabatan di desa, seperti Lurah, Demang, dan Bekel. Tanah yang didapat para pejabat desa ini lebih dari 2 *pathok*.

Mengenai hak pemilikan tanah di masa VOC, dikenal dua penguasa tanah yaitu VOC dan Raja. Di tanah-tanah yang dikuasai secara langsung ataupun yang dikuasai menurut *vedrag* (perjanjian), VOC melakukan pungutan yang disebut *contingenten* yang merupakan pajak hasil bumi. Dengan demikian VOC bersikap sebagaimana raja di tanah kerajaannya

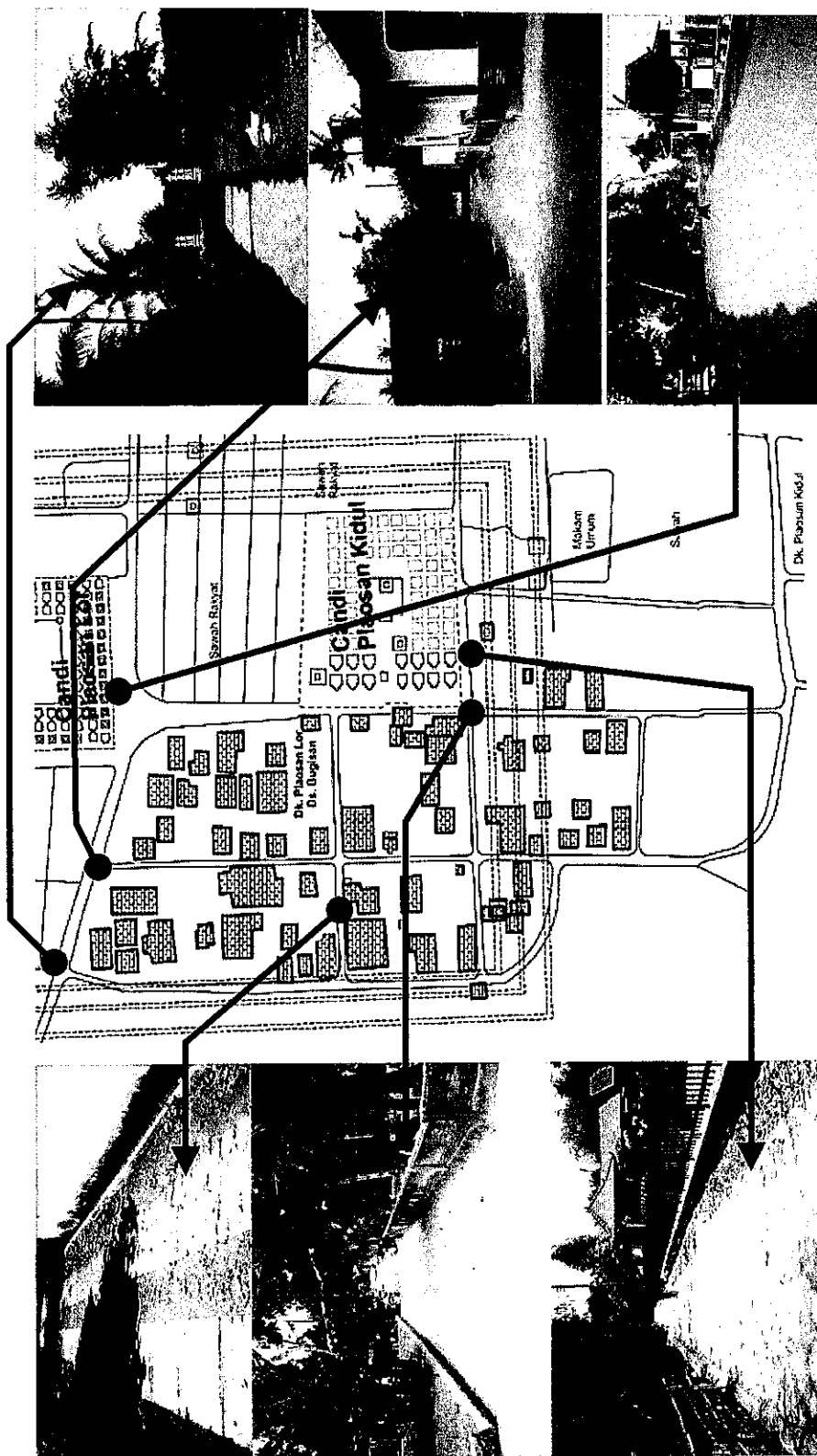
dengan memungut upeti. Peniruan pola penguasaan tidak hanya terhenti hanya berupa *contingenten*, namun juga menuntut adanya kerja wajib (*heerendiensten*) kepada rakyat untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu (Sugiarto D. ed, 1989).

Kepemilikan tanah di Dukuh Plaosan saat ini kebanyakan turun-temurun dari orang tua ke anak, dari anak ke cucu. Sehingga dapat dijumpai satu kapling dibangun beberapa rumah yang merupakan satu keturunan, misal kapling keluarga Sutorejo.

Pada kapling keluarga Sutorejo yang memiliki luas $\pm 3000 \text{ m}^2$ saat ini berdiri 7 rumah. Anak keluarga Sutorejo semuanya berjumlah 6, tanah yang ada telah dibagi 5, karena seorang anaknya tidak meminta hak warisnya. Diantara kelima bagian waris tanah tersebut satu bagian hak waris tanah telah dijual kepada orang lain, sehingga yang benar-benar keturunan keluarga Sutorejo tinggal 4 bagian. Pada tanah yang dimiliki orang lain ini sudah berdiri 2 rumah. Seharusnya rumah yang ada pada tanah yang dihuni keturunan Bapak Sutorejo hanya 4, tapi ternyata 5, berarti yang 1 adalah telah jatuh ke cucunya.

c. Jaringan Jalan

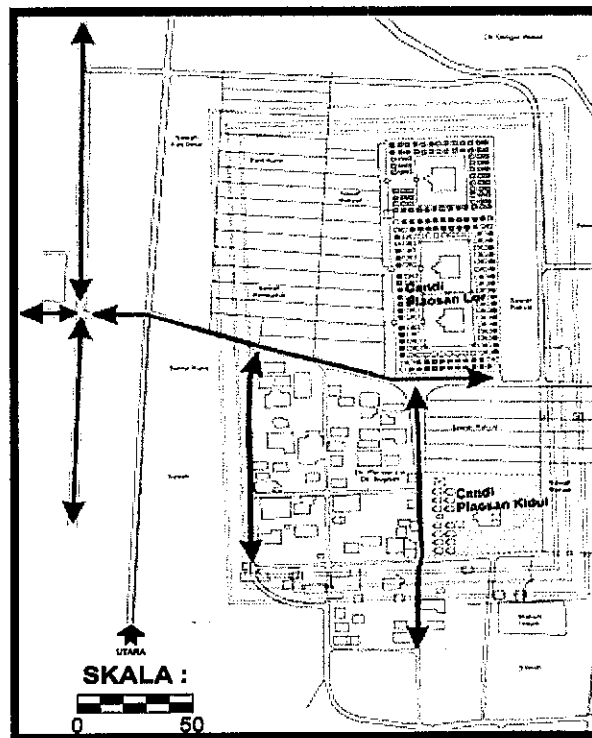
Permukiman Dukuh Plaosan mempunyai jalan-jalan lurus membentuk sumbu. Jalan yang mengelilingi Pedukuhan sudah diaspal, sedangkan jalan-jalan didalam Pedukuhan diperkeras dengan semen-pasir.



Gambar No. 20 Jaringan jalan pada permukiman Dukuh Plaosan
Sumber : Koleksi pribadi. 2004

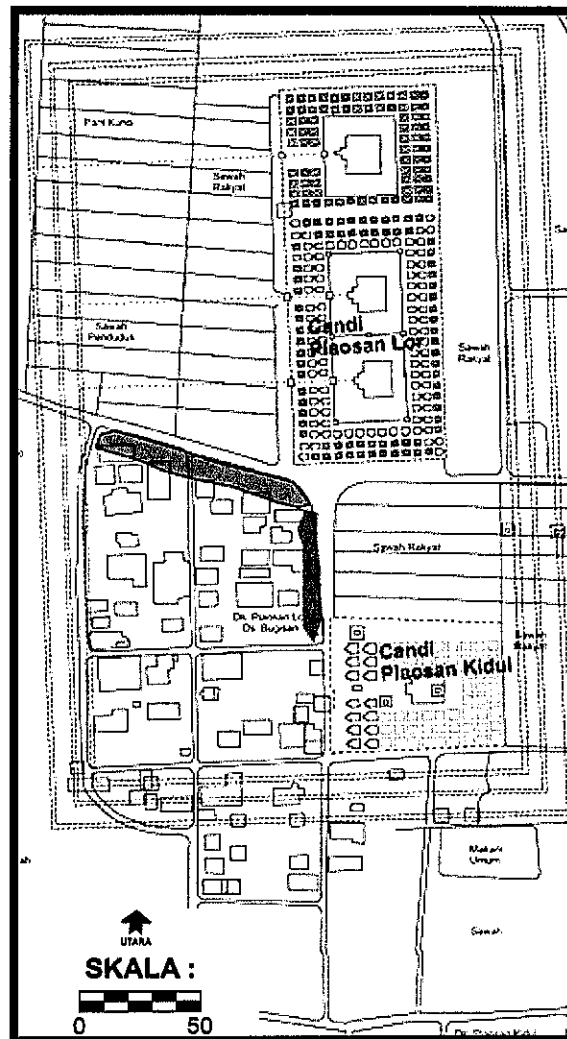
Sirkulasi yang ada di Dukuh Plaosan masih bebas karena letaknya di tingkat pedukuhan, lalu lintas belum menjadi masalah. Penggunaan ruas jalan tidak padat. Kendaraan yang melintas adalah milik penduduk Dukuh Plaosan dan sekitarnya serta tamu atau pengunjung Candi Plaosan. Berdasarkan data monografi Desa Bugisan, 2003, alat transportasi yang dimiliki penduduk adalah sepeda (848), sepeda motor (49) dan mobil (20).

Di Dukuh Plaosan, kendaraan yang banyak dimiliki penduduk adalah sepeda dan sepeda motor, sedangkan mobil masih jarang dimiliki penduduk. Sarana transportasi tradisional berupa gerobak berjumlah 4 buah. Gerobak digunakan untuk mengangkut hasil panen, juga untuk membawa kotoran sapi ke sawah yang kemudian digunakan sebagai pupuk..



Gambar No. 21 : Sirkulasi
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

Sirkulasi yang ada cukup jelas, yaitu jalan antar desa beraspal dengan lebar kurang lebih 10 m, jalan pedukuhan dibangun dari semen-pasir dengan lebar 3 m, sedangkan jalan antar rumah berupa tanah. Jalan-jalan itu sudah dapat dinamakan jalan karena merupakan ruang terbuka yang lurus dan terarah berorientasi ke tujuan tertentu.



Gambar No. 22 : Areal Parkir
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

Untuk parkir tidak menemui masalah karena masih banyak ruang-ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan seperti di pinggir-pinggir jalan, di halaman rumah yang rata-rata luas. Adapun mobil yang membutuhkan ruang banyak masih jarang dimiliki penduduk.

d. Prasarana Umum

Untuk penerangan jalan sudah ada gardu listrik terutama di jalan yang beraspal, sedangkan pada jalan-jalan kampung lampu penerang diberdirikan dengan tiang bambu yang aliran listriknya kadang diambil dari gardu atau dari rumah masing-masing rumah. Selokan sebagai drainase yang ada terdiri dari dua macam yaitu sungai kecil yang sekaligus berfungsi sebagai selokan, dan selokan buatan. Tidak setiap jalan terdapat selokan. Kadang selokan hanya terdapat pada satu sisi jalan saja. Papan informasi teramat minin. Papan informasi yang ada menginformasikan tentang nama Dukuh, Desa, nama jalan, dan jam bertemu.



Tiang penerang jalan dari bambu

Gambar No. 23
Lampu penerang jalan
Sumber: Koleksi pribadi, 2004

e. Fasilitas umum

- Fasilitas pendidikan berupa SD dan TK
(Gedung TK 1 buah, gedung SD 1 buah)



Gambar No. 24 Gedung TK
Sumber : Koleksi pribadi, 2004

- Fasilitas peribadatan berupa mushola (1 gedung)



Gambar No. 25 Mushola
Sumber : Koleksi pribadi, 2004

- Lapangan Volly (1 lokasi)
- Fasilitas pemakaman umum (1 lokasi)

Pemakaman umum bernama “Sasana Laya Sapu jagad” Ngipik-Plaosan. Gerbang makam merupakan sumbangan dari Kraton Surakarta Hadiningrat. Pintu gerbang masuk berupa bangunan terbuka beratap tajug dengan penutup genting. Pada sisi Utara gerbang terdapat sumur kerekan mengisaratkan pada peziarah untuk bersih sebelum masuk ke lokasi makam.



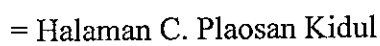
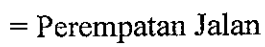
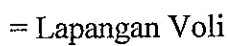
Gambar No. 26 Makam umum
Sumber : Koleksi pribadi, 2004

f. Ruang Terbuka

Ruang terbuka yang ada berupa jalan, trotoir, taman, lapangan hijau, ruang hijau kota, pohon-pohon, pagar dan tanam-tanaman. Ruang terbuka di pemukiman Dukuh Plaosan terdapat pada rumah penduduk yang kebanyakan memiliki halaman luas, meskipun ada yang sempit dimanfaatkan untuk ditanami pohon perindang dan buah-buahan. Penempatan jalan pedukuhan yang relatif sepi menjadi tempat ngobrol penduduk di sore hari. Ruang terbuka lain adalah lapangan volly yang memanfaatkan lahan kosong penduduk. Juga halaman Candi Plaosan Kidul yang belum berpagar keliling sering dimanfaatkan penduduk untuk bersantai.

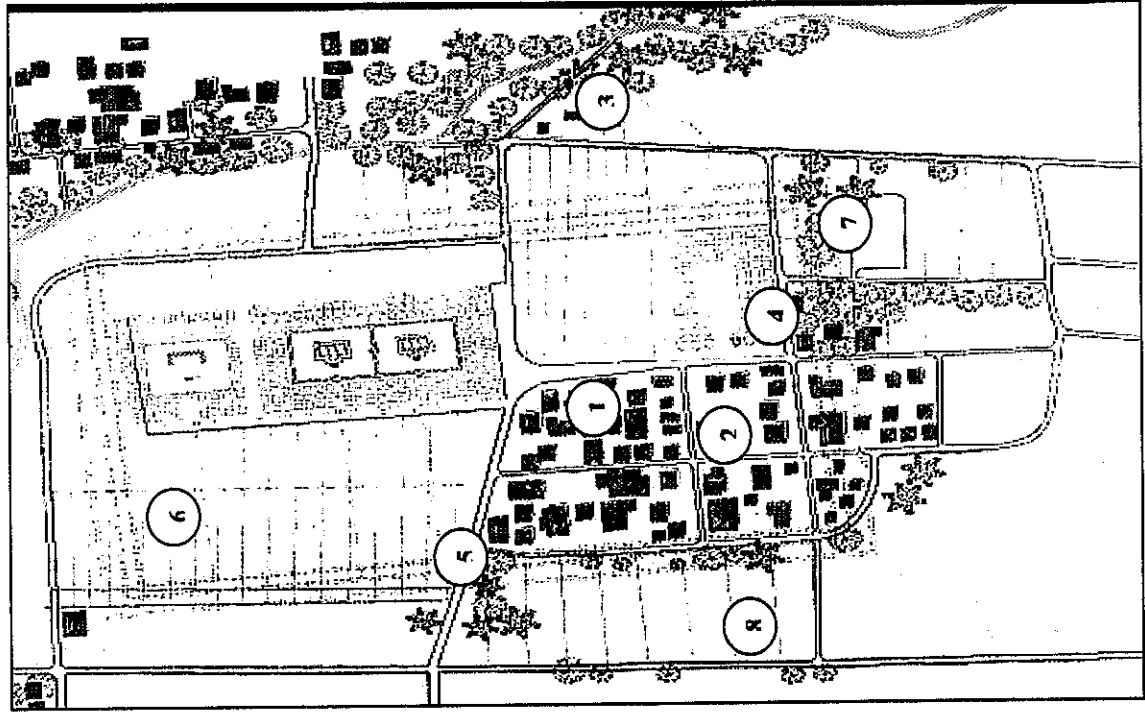
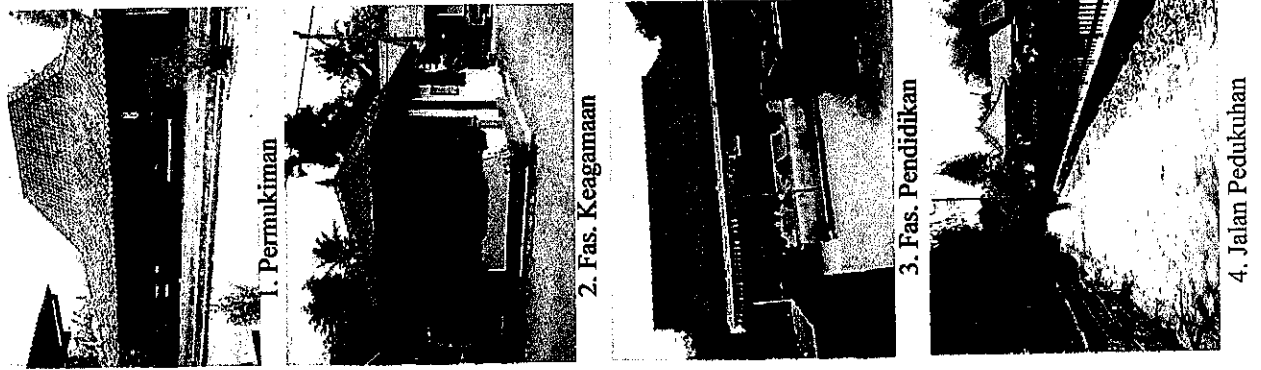


0 50



Gambar No. 27 Ruang Terbuka
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

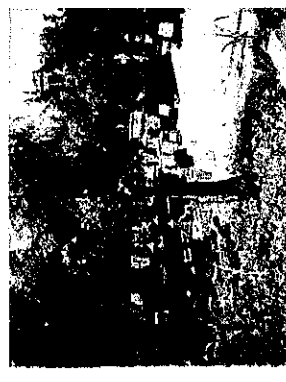
Gambar No. 28 Kondisi Fisik Permukiman Dukuuh Plaosan



5. Gapura Masuk Permukiman



6. Pertanian



7. Pemakaman Umum



8. Industri Batu Bata

4.5. CANDI PLAOSAN

Kawasan Candi Plaosan terdiri dari kelompok bangunan yang disebut Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul, serta bangunan pendopo (semacam altar kuno). Penyebutan itu didasarkan adanya jalan aspal yang membentang timur-barat sebagai pemisah kedua kelompok bangunan. Melalui penelitian yang terus menerus pada tahun anggaran 1993/1994 berhasil diungkap hal yang menarik yaitu adanya pagar keliling yang denahnya berbentuk empat persegi panjang berukuran 460 m x 290 m, dan parit keliling dengan ukuran 440 meter x 270 meter. Penemuan pagar dan parit keliling menunjukkan bahwa kompleks Plaosan Lor dan Plaosan Kidul sesungguhnya merupakan kompleks percandian yang luas.

Keletakan Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul tidak tepat di tengah halaman, namun bergeser ke belakang, dan Candi Plaosan Kidul berada di sebelah Tenggara halaman.

Pada halaman yang dikelilingi pagar dan parit dapat dikatakan terdapat tiga kelompok bangunan, yaitu :

1. Kelompok Candi induk Plaosan Lor

Pada kelompok ini terdapat dua candi induk dalam posisi berjajar Utara-Selatan yang semuanya menghadap ke Barat. Masing-masing candi induk merupakan bangunan bertingkat dua, memiliki halaman sendiri yang dikelilingi dan dibatasi oleh pagar. Pagar ini sekaligus menjadi batas halaman I. Pada pagar keliling I terdapat tiga pintu gerbang, masing-masing

terletak pada pagar pemisah antara halaman candi induk Utara dengan halaman candi induk Selatan, serta di depan masing-masing candi induk. Pada halaman II kelompok ini terdapat tiga deret candi berjumlah 174 buah. Bangunan deret pertama disebut candi perwara berjumlah 50 buah, sedangkan deret kedua terdiri dari 54 buah stupa dan 4 buah perwara candi di bagian sudut. Deret ketiga terdiri dari 62 buah perwara stupa dan 4 buah perwara candi di bagian sudut. Pagar yang mengelilingi tiga deret perwara disebut juga sebagai batas halaman II, dilengkapi dua pintu masuk di sisi Barat. Masing-masing pintu masuk terdapat arca Dwarapala (arca penjaga pintu).

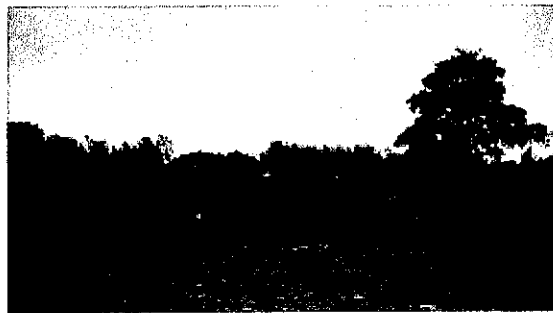


Gambar no. 29
Candi Induk I dan II Plaosan Lor
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

2. Kelompok batur pendopo

Terletak di sebelah Utara kelompok I, terdiri dari sebuah batur pendopo yang dikelilingi oleh dua deret candi perwara berbentuk stupa. Disebut batur pendopo karena di atas lantai terdapat 16 umpak batu yang keletakannya

membentuk denah empat persegi panjang. Adanya umpak ini memberikan indikasi adanya bahan bangunan kayu yang berfungsi sebagai alas pendukung tiang-tiang bangunan yang sekarang sudah tidak tersisa lagi. Selain umpak, di atas lantai batur terdapat struktur altar yang denahnya membentuk huruf U. Pada posisi U ini terletak arca-arca Budha. Bangunan ini juga dilengkapi dengan pintu masuk di sebelah Barat.



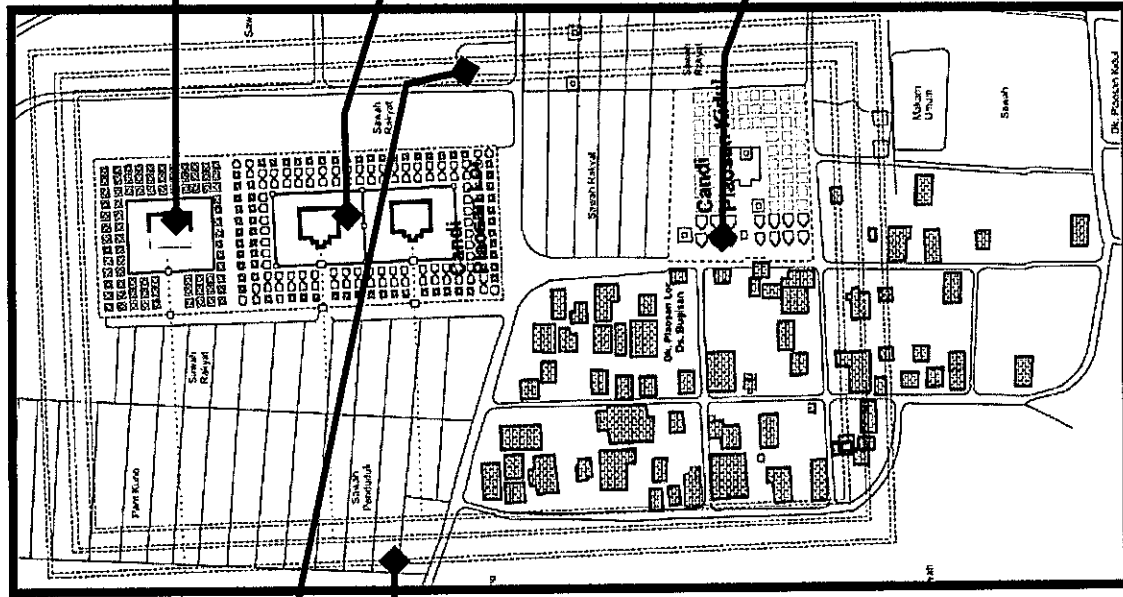
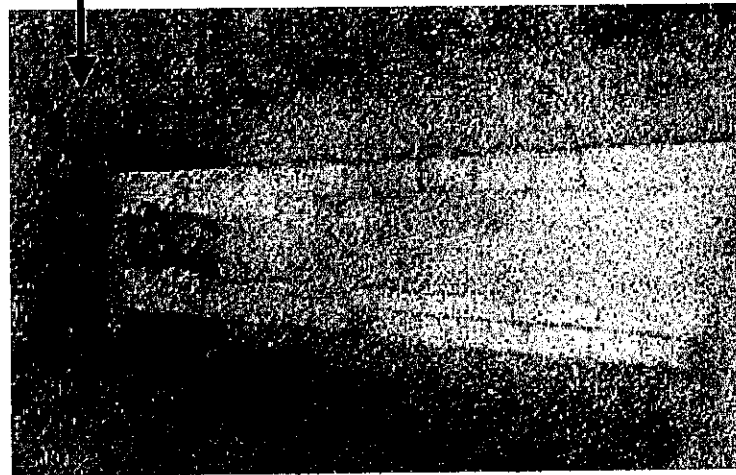
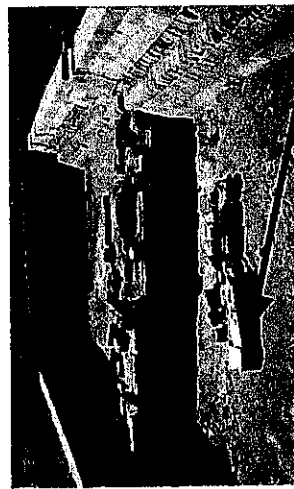
Gambar No. 30 Candi Pendopo
Sumber : Koleksi pribadi, 2004

3. Kelompok Candi Plaosan Kidul

Kelompok Candi Plaosan Kidul memiliki dua deret perwara. Satu buah candi perwara telah dipugar dan satu lagi dalam taraf pemugaran, sedangkan perwara yang lain dalam keadaan runtuh. Deret pertama yang terletak di sisi Barat ditemukan tahun 1960. Minimnya penelitian yang dilakukan di kelompok Candi Plaosan Kidul menyebabkan belum lengkap pula gambaran tentang keberadaan candi ini, diantaranya mengenai ada tidaknya bangunan candi induk ataupun pagar yang mengelilingi keseluruhan bangunan.



Gambar No. 31
Candi Perwara Plaosan Kidul
Sumber : Koleksi pribadi, 2004



Gambar No. 32 Keletakan Candi Plaosan, Parit dan Pagar
Sumber : BP3 Jawa Tengah. 2004

4.5.1. Prasasti Pendek

Prasasti pendek dipahatkan pada tubuh Candi Perwara, baik yang berbentuk candi maupun yang berbentuk stupa

- Huruf dan Bahasa : Jawa Kuno awal (Early kawi)
- Jumlah : 84 buah
- Isi Tulisan : Memuat gelar dan nama-nama tokoh tertentu seperti Rakai Pikatan
- Formulasi khusus : dharma, astupa/asthupa diikuti Sri Maharaja anumoda, gawai, minulan diikuti pejabat dibawah raja
- Tafsiran : Formulasi dharma dan astupa digunakan untuk jabatan tertinggi yaitu raja (Maharaja), sedang anumoda, gawai dan minulan digunakan untuk para pejabat dibawah raja



Gambar No.33
Candi Perwara
Sumber : BP3 Jawa Tengah,2004



Gambar No. 34
Prasasti pendek
dibaca : anumoda san sirikan pu sūryya
Sumber : Gutomo dan Niken, 1998

4.5.2. Pendiri Candi Plaosan

Berdasarkan sumber-sumber tertulis Candi Plaosan didirikan setelah kekuasaan penguasa Hindu mengalami kemunduran, kemudian tampil penguasa yang beragama Budha dengan karya puncaknya yaitu Candi Borobudur yang dibuat pada abad VIII M. Selanjutnya penguasa-penguasa beragama Budha meluaskan wilayahnya ke arah Timur yang ditunjukkan dengan karya monumennya seperti Candi Sewu dan Candi Plaosan. (Niken dan Gutomo, 1998)

Tabel No. 4. Pendiri Candi Plaosan

MASA	DINASTI SANJAYA	PRASASTI	DINASTI SAILENDRA
VIII M	RAJA HINDU (SANJAYA) Kekuasaannya sedang surut	PRASASTI	RAJA BUDHA (SAILENDRA) akhir abad VIII M menguat kekuasaannya
XI M	Rakarayan Patapan Pu Palar/ Rakai Garung sebagai bawah an telah membantu Raja Samaratunga membangun <i>Venuvana</i> (Candi Mendut)	Prasasti Karangtengah 824 M	Raja Samaratunga (Raja Budha) yang berkuasa saat itu memiliki putri bernama Pramodawardhani
XI M akhir	Rakarayan Patapan Pu Palar memperoleh kekuasaan be sar, sehingga dapat lepas dari penguasa Budha	Prasasti Gondosuli 832 M	Pramodawardhani naik tahta menggantikan ayahnya dan bergelar Sri Kahulunan
	Rakai Pikatan, putra Raka rayan Patapan Pu Palar memberi sumbangan dalam	P. Balitung P. Kedu P. Matyasih	Pramodawardani adalah Ratu yang membangun candi Plaosan dan bersuamikan Rakai Pika

MASA	DINASTI SANJAYA	PRASASTI	DINASTI SILENDRA
	pembangunan C. Plaosan. Hal itu tampak pada prasasti pendek yang memuat namanya terdapat di candi perwara	907 M	tan
	Simpulan : Apabila dalam pembangunan Candi Mendut ada hubungan bawahan ke atasan (Rakarayan Patapan Pu Palar terhadap Raja Samara tungga), pada pembangunan Candi Plaosan hubungan yang ada adalah suami istri (Rakai Pikatan dengan Ratu Pramoda wardhani).		Sumber : Gutomo & Niken Wirasanti (ed), Laporan Purna Pugar Candi Plaosan, Suaka peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah, 1998, hlm. 1-4

Sumber: Niken dan Gutomo, 1998

4.5.3. Riwayat Pemugaran

Kawasan Candi Plaosan mulai mendapat perhatian pemerintah sejak tahun 1940. Mengingat kondisinya telah runtuh, maka dilakukan berbagai usaha untuk memperbaiki. Usaha perbaikan terutama dilakukan terhadap Candi Plaosan Lor, karena komponen batunya masih lengkap daripada Candi Plaosan Kidul. Adapun kondisi bangunan Candi Plaosan Kidul sangat memprihatinkan, namun usaha penelitian yang dilakukan berhasil membuat gambaran denah bangunan. Pada tahun 1948 – 1950 berhasil direkonstruksi salah satu candi perwaranya.

Upaya penelitian dan pemugaran masih dilakukan sampai saat ini, dan dianggarkan bertahap sesuai kondisi dana dari pemerintah. Upaya ini terus dilakukan oleh kantor yang diberi wewenang oleh pemerintah, dan sejak tahun 2003 bernama Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, sebelumnya lebih dikenal dengan Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dengan wilayah Jawa Tengah.

Tabel No. 5 Riwayat Pemugaran Candi Plaosan

Tahun ditemukan/rekonstruksi	Keterangan
1853	Pembongkaran bilik candi induk, ditemukan fragmen arca dan peti batu putih berisi pasir
1925	Sudah masuk dalam daftar inventarisir pemerintah Belanda
1940-1950	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapat perhatian pemerintah mengingat kondisinya telah runtuh, dilakukan berbagai usaha untuk memperbaiki terutama terhadap Candi Plaosan Lor (karena batunya lebih lengkap dari Candi Plaosan Kidul) - Ditemukan denah bangunan Plaosan Kidul - Rekonstruksi sebuah candi Perwara Plaosan Kidul - Ditemukan sisa-sisa tembok keliling candi dan berdenah empat persegi panjang - Ditemukan batu-batu selasar, tangga, arca, sudut halaman Candi Perwara - Rekonstruksi candi induk utara dan candi induk selatan pada kompleks Candi Plaosan Lor

Tahun ditemukan/rekonstruksi	Keterangan
1960	<ul style="list-style-type: none"> - Rekonstruksi candi induk selatan selesai - Ditemukan struktur parit di sebelah barat daya ,dengan lebar parit 8 m
1983	Ditemukan struktur parit di sisi Selatan sepanjang 25 m dan artefak lain berupa gerabah, keramik, fragmen gelang perunggu, dan mata panah dari besi
1993/1994	Pemugaran candi utama utara kompleks Plaosan Lor
1998	Selesai dipugar Candi Utama Utara, Gapura Utama halaman I, Candi Patok, Candi Perwara Deret II No. 1, arca Dwarapala

Sumber: Niken dan Gutomo, 1998

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. POLA TATA BANGUNAN PERMUKIMAN DUKUH PLAOSAN

Bangunan-bangunan pada permukiman Dukuh Plaosan terbentuk secara tidak direncanakan dan tidak teratur letaknya. Pertumbuhannya ditentukan oleh luasan kapling yang ada serta kebutuhan akan hunian baru. Bentuk permukimannya ada yang mengelompok pada satu tempat, berderet membentuk barisan antrian dengan arah hadap yang sama.

Jalan terbentuk tidak karena rumah-rumah, tetapi dibuat kemudian setelah permukiman terbentuk. Indikasinya masih banyaknya rumah-rumah yang tidak menyikapi keberadaan jalan, artinya arah hadap rumah tidak berubah walaupun telah ada jalan, terdapat beberapa rumah yang posisinya relatif jauh dari jalan. Kondisi sosial ekonomi penduduk yang rata-rata adalah petani menjadi penyebab lambatnya perubahan fisik permukiman.

Sebagian besar rumah-rumah di permukiman Dukuh Plaosan memiliki arah hadap ke Selatan, berbentuk tradisional, memiliki kapling yang luas dengan bangunan yang luas pula, rumah rata-rata dibangun setelah tahun 1950, seperti tampak pada tabel berikut.:

Tabel No. 6 Tata Bangunan Permukiman Dukuh Plaosan

No.	Tata Bangunan	Jumlah	Keterangan
1.	Arah hadap rumah <ul style="list-style-type: none"> • Selatan • Jalan 	17 6	Terdapat 2 rumah yg dulu menghadap ke Selatan
2.	Memiliki dua arah hadap	2	Rumah lama menghadap ke Selatan, rumah tambahan menghadap ke Barat (jalan)
3.	Posisi rumah <ul style="list-style-type: none"> • Di pinggir sebuah jalan • Di pinggir dua buah jalan • Diantara rumah-rumah lain 	15 5 3	Barat atau Timur Rumah Utara-Barat atau Utara-Timur rumah
4.	Bentuk rumah <ul style="list-style-type: none"> • Tradisional Jawa • Tradisional Jawa • Rumah baru 	17 2 4	Arah hadap ke Selatan Arah Hadap ke jalan Arah hadap ke jalan
5.	Luas tanah <ul style="list-style-type: none"> • 100 m²- 500 m² • 501m²- 3000 m² 	7 16	Status tanah adat dan hak milik
6.	Luas bangunan <ul style="list-style-type: none"> • 50 m²- 100 m² • 100 m² - 500 m² 	7 16	Status tanah adat dan hak milik
7.	Tahun pendirian rumah <ul style="list-style-type: none"> • 1930 – 1950 • 1950 - sekarang 	9 14	

Sumber: Survei lapangan, 2004

5.1.1. Orientasi Bangunan

Bangunan di Dukuh Plaosan meliputi bangunan tempat tinggal, bangunan peribadatan, dan bangunan sekolah. Bangunan rumah tinggal memiliki bentuk dasar kampung dan limasan. Hasil wawancara dengan penduduk didapatkan informasi bahwa mereka memilih bentuk rumah Jawa dengan beberapa alasan praktis seperti : mengikuti tradisi, mengikuti bentuk yang sudah ada, teduh (*eyup*), sederhana, dan murah biayanya. Walaupun penduduk sekarang tidak tahu secara pasti alasan dibangunnya rumah dengan bentuk tradisional, tetapi mereka percaya pada pendahulu mereka bahwa selain alasan praktis juga terdapat alasan simbolis.

Konsep dualisme gunung-laut mendasari pemikiran penduduk Dukuh Plaosan dalam membangun rumah. Di mana konsep yang mendasari adalah gunung yang tinggi dianggap suci, karena gunung merupakan tempat para Dewa. Sedangkan pengagungan terhadap laut Selatan karena adanya mitos Nyi Rara Kidul penghuni laut Selatan.

Tokoh Nyi Rara Kidul muncul pada saat Panembahan Senapati sebagai Raja Mataram pertama bertahta di Kraton Kota Gede. Kraton Kota Gede dan rumah-rumah di kota itu senantiasa menghadap ke Selatan, ke arah laut Selatan, dan semata-mata untuk menghormati dewi yang berdiam di laut Selatan tersebut. Secara teoritis dapat dijelaskan bahwa munculnya tokoh mitos tersebut merupakan bagian dari legitimasi kekuasaan raja, yang sejalan dengan konsepsi masyarakat Jawa tentang dewi-dewi atau konsepsi tentang

sakti yang pernah berkembang di Jawa pada jaman Hindu (Djuliati Soerojo, 1993).

Mengenai pilihan orientasi ke Selatan, masyarakat Dukuh Plaosan memiliki kepercayaan bahwa orientasi rumah sebaiknya tidak sama dengan orientasi tempat ibadah. Dan orientasi rumah yang paling tepat adalah ke Selatan. Ternyata bentuk tradisional dengan orientasi ke Selatan tidak hanya didominasi oleh rumah-rumah kuno saja, rumah bangunan barupun banyak yang memilih bentuk tradisional dengan arah hadap ke Selatan. Oleh karena banyak dijumpai rumah-rumah di Dukuh Plaosan tetap menghadap ke Selatan meskipun pada dua sisi rumahnya terdapat jalan.

Di samping itu orientasi Selatan dimaksudkan untuk menghormati candi. Berdasarkan denahnya, rumah tradisional Jawa yang menghadap ke Selatan, maka posisi ruang tidurnya berada di utara. Sedangkan candi induk Plaosan terletak di sebelah Utara permukiman Dukuh Plaosan.

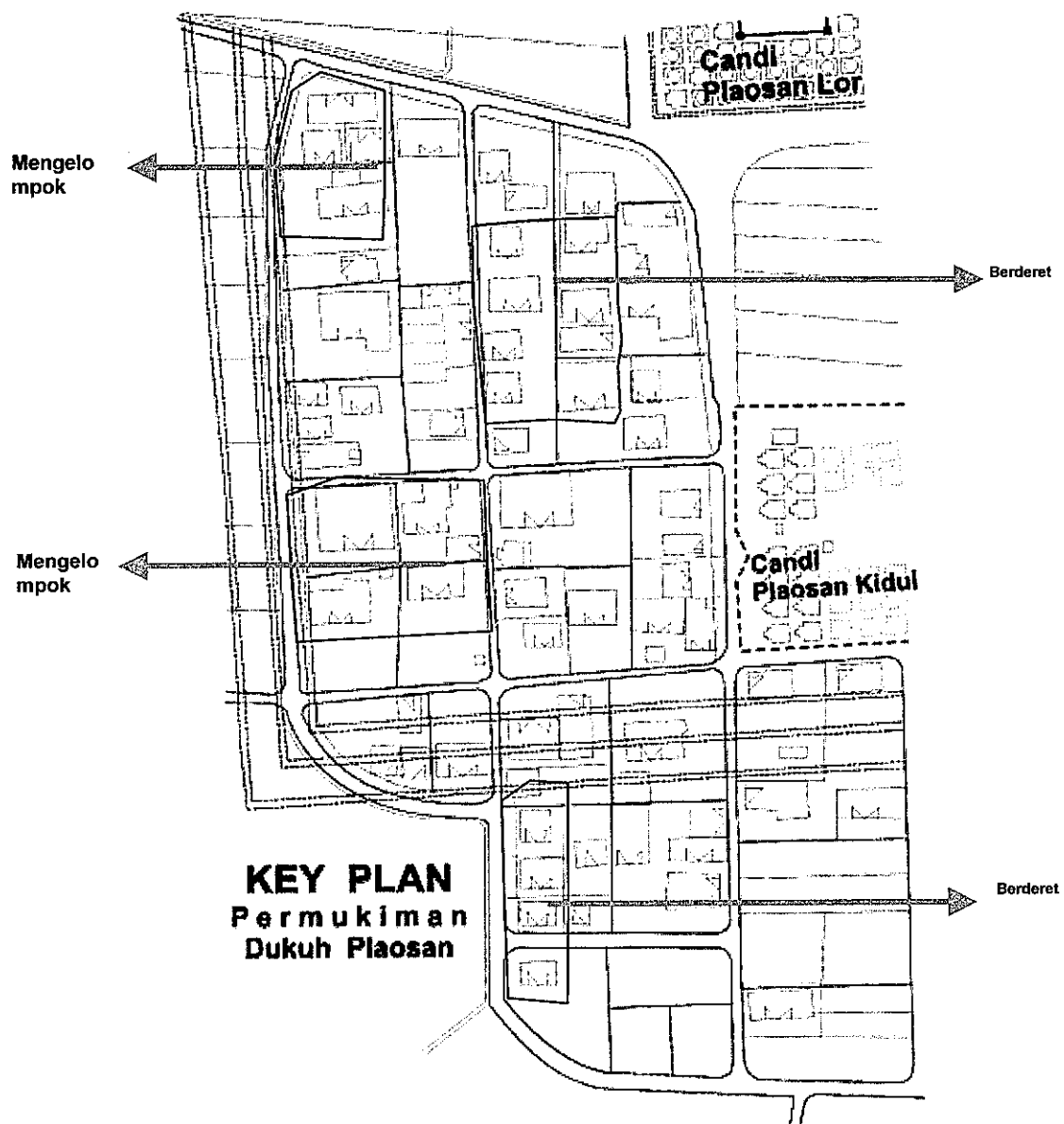
Jalan utama yang mengalami pelebaran dan pengaspalan merupakan jalan masuk menuju Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Jalan ini juga merupakan jalan masuk ke permukiman dan merupakan jalan penghubung Dukuh Plaosan dengan desa-desa di sekitarnya. Rumah-rumah yang terletak di pinggir jalan utama menghadap jalan atau ke Candi Plaosan Lor dan Candi Plaosan Kidul. Rumah-rumah yang terletak di pinggir jalan Pedukuhan sebelah Barat yang merupakan batas Dukuh, terutama rumah-rumah baru menghadap ke sawah. Rumah-rumah di pinggir jalan Pedukuhan

sebelah dalam ada yang menghadap ke jalan, tetapi ada yang tetap menghadap ke Selatan.

Disebabkan orientasi bangunan yang sama, maka terjadi bentuk bangunan berderet memanjang seperti berbaris. Kemudian terbentuk pula bangunan mengelompok. Baik pada bentuk berderet maupun pada bentuk mengelompok terjadi pada satu kapling yang pada mulanya dimiliki oleh satu keluarga.

Orientasi rumah tradisional Jawa dan rumah baru berkaitan keletakannya terhadap jalan ditemukan ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Rumah tradisional Jawa menghadap ke jalan (Utara), sebelumnya menghadap ke Selatan
2. Rumah tradisional Jawa dengan rumah induk menghadap ke Selatan, rumah tambahan menghadap ke jalan
3. Rumah tradisional Jawa tetap menghadap ke Selatan walaupun pada kedua sisi rumahnya terdapat jalan (Utara-Barat, Utara-Timur, Selatan-Timur)
4. Rumah tradisional Jawa yang tetap menghadap ke Selatan, walaupun pada satu sisi rumahnya terdapat jalan (Barat atau Timur)
5. Rumah tradisional Jawa menghadap ke Selatan
6. Rumah baru menghadap ke jalan
7. Rumah tradisional Jawa terletak diantara rumah-rumah lain



Gambar No.35
Orientasi Bangunan
Sumber: BP3 Jawa Tengah, 2004

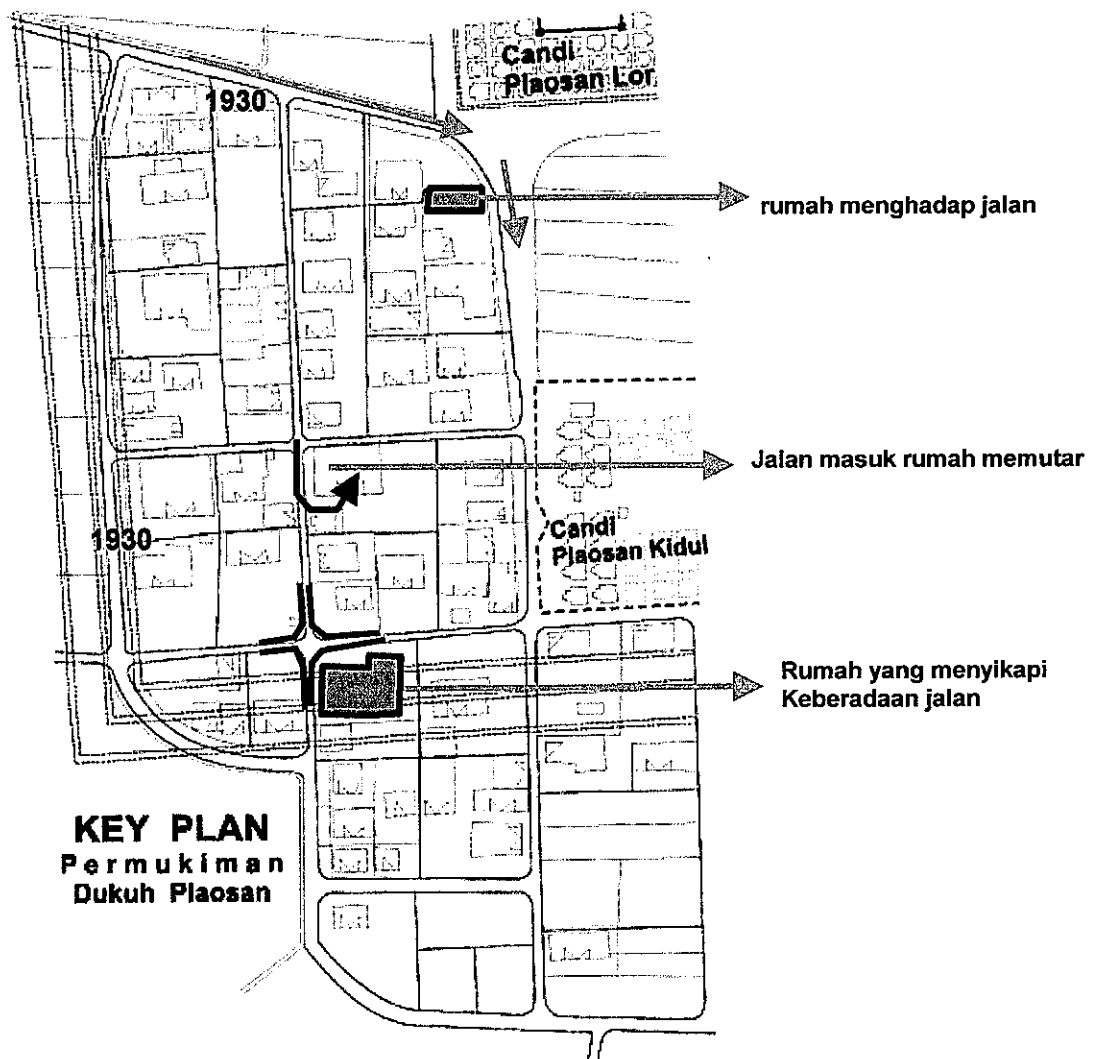
Ketidakefisienan terjadi karena orientasi bangunan, seperti yang terjadi pada rumah Bapak Mardi Sujono dan rumah Bapak Sastro Sukarno. Karena berorientasi ke Selatan kedua rumah ini membelakangi jalan. Pada sisi Barat rumah juga terdapat jalan, sehingga jalan masuk ke rumah harus memutar. Ruang ini dapat dimanfaatkan apabila rumah menghadap ke jalan. Semua ini karena kuatnya konsep rumah Jawa yang dipegang oleh penduduk Dukuh Plaosan. Generasi tua Dk. Plaosan memiliki rasa takut untuk mengganti orientasi rumahnya, tidak demikian dengan generasi mudanya. Oleh karena itu mulai terlihat beberapa rumah dengan model baru dengan cat yang cerah.

Ada beberapa rumah yang dibangun menyesuaikan jalan, yaitu rumah Bapak Sutorejo, Diro Wiyono, Noto Suwarno dahulu rumah ini menghadap ke Selatan, tetapi setelah ada pengaspalan jalan, maka rumah-rumah ini beralih arah hadap ke jalan. Diantara rumah di Dukuh Plaosan terdapat satu rumah yang menyikapi keberadaan jalan. Rumah ini terletak dekat perempatan jalan berpola L (denah rumah Jawa dengan gandok) menghadap ke Utara atau ke jalan

Pada perkembangan saat ini dapat ditemui kesinambungan konsep Jawa yang dianut, seperti yang ditemukan dalam penelitian antara lain :

1. Terdapat rumah baru yang memiliki orientasi ke Selatan dengan bentuk rumah tradisional Jawa (kampung).

2. Terdapat satu rumah di Dukuh Plaosan yang menyikapi keberadaan jalan. Rumah terletak di dekat perempatan jalan berpola L (denah rumah Jawa dengan gandok) menghadap ke Utara.

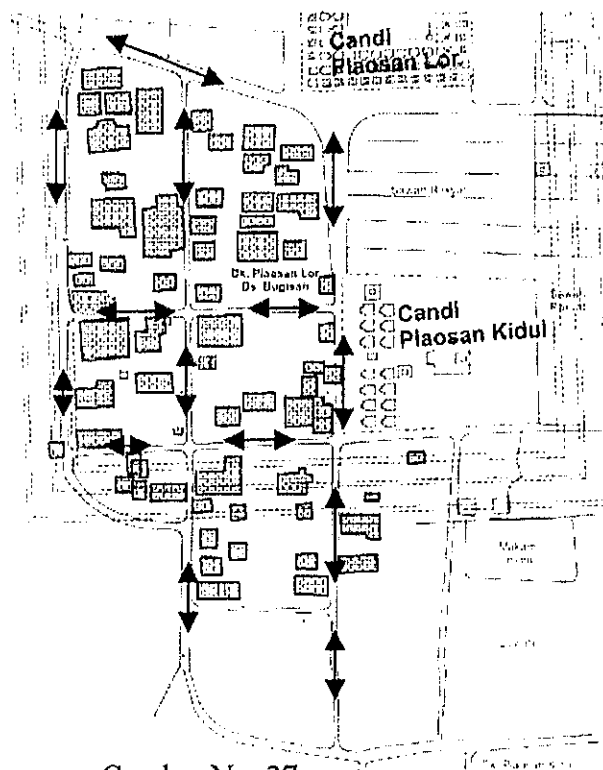


Gambar No. 36
Orientasi bangunan terhadap
Pola jaringan jalan
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

5.1.2. Pola jaringan jalan

Jalan masuk ke Candi Plaosan dahulu merupakan jalan setapak, kemudian dilakukan pengaspalan dan pelebaran tahun 1970. Jalan ini menjadi jalan utama menuju candi dan permukiman Dukuh Plaosan, juga merupakan jalan penghubung dengan Desa lain. Lebar jalan 10 m. Jalan yang mengitari pedukuhan sudah diaspal keberadaannya lebih tua. Lebar jalan 5 m. Jalan antar blok diperkeras dengan semen pasir, lebar 3 m.

Kawasan ini mempunyai pola jalan berbentuk *grid*. Berdasarkan fungsinya jaringan jalan di permukiman Dukuh Plaosan merupakan jalan lokal sekunder dengan fungsi utamanya sebagai jalan penghubung antar jalan lingkungan dalam suatu wilayah. Semua jaringan jalan di permukiman Dukuh Plaosan mempunyai sirkulasi dua arah.



Gambar No. 37
Pola jaringan jalan
Sumber : BP3 Jawa Tengah. 2004

5.1.3. Bentuk Rumah yang ditemui di Dukuh Plaosan

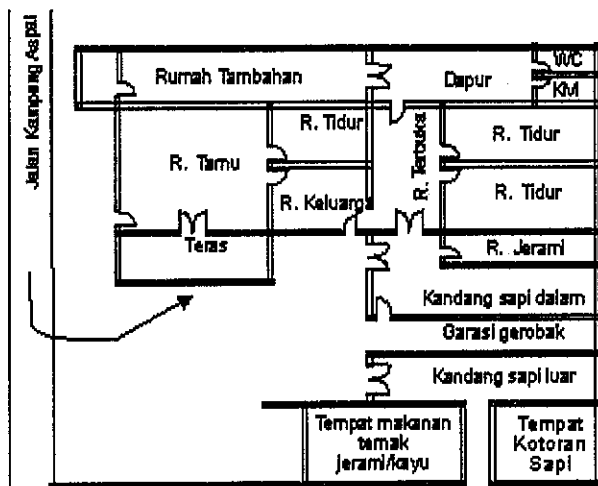
Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk rumah di Dukuh Plaosan pada dasarnya didominasi oleh rumah kampung, meskipun tampilannya kadang berbeda karena sudah mengalami penambahan disana-sini. Banyak dan sedikitnya perubahan tergantung pada kondisi perekonomian keluarga tersebut. Semakin bagus kondisi ekonomi keluarga semakin besar rumahnya, dan biasanya yang dahulu dindingnya dari gedek, kemudian diganti dengan batu-bata.

Bangunan rumah yang ada di Dukuh Plaosan berbentuk limasan, kampung dan modern. Rumah limasan kebanyakan dibuat dari batu bata, sedangkan bentuk kampung umumnya berdinding *gedek* (bambu).

Pada umumnya rumah-rumah di Dukuh Plaosan didapatkan secara turun temurun atau merupakan warisan dari orang ke anak, kemudian dari orang tua ke anak lagi, sehingga tanah yang dulunya luas semakin sempit, karena selalu dibagi untuk generasi berikutnya. Meskipun tidak selalu anak-anaknya mau mendapat bagian dari arang tuanya, tetapi sebagian besar masih seperti itu. Generasi yang hidup di Dukuh Plaosan saat ini barangkali merupakan generasi kelima dari cikal bakal Dukuh tersebut.

Rumah baru jumlahnya 25 persen dari populasi yang ada. Rumah baru dibuat dari bahan batu bata dengan bentuk modern. Kebanyakan penghuni rumah baru adalah pendatang dan usianya relatif muda. Dapat juga generasi muda dari Dukuh Plaosan yang sudah mendapat pendidikan kota. Rumah baru

atap berbentuk pelana, berkanopi, pintu panil, jendela panjang, catnya berwarna cerah.



SKALA :



Gambar No. 38
Masa Bangunan
Sumber : Gunawan & Suyadi, 2004



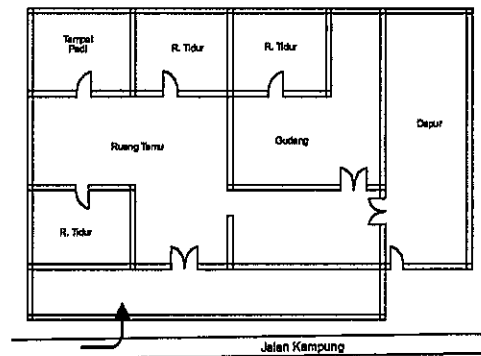
Bangunan yang ada di Dukuh Plaosan terdiri dari beberapa jenis, yaitu : bangunan rumah tinggal, bangunan peribadatan (Mushola), bangunan sekolah dan bangunan Candi Plaosan Lor. Bangunan rumah tinggal, bangunan Mushola dan bangunan sekolah memiliki ketinggian hampir sama yaitu satu lantai, tidak bertingkat (tinggi <10 m). Rumah-rumah di Dukuh Plaosan kebanyakan memiliki ukuran yang luas ($100 \text{ m}^2 - 500 \text{ m}^2$) dan didapat secara turun-temurun, sehingga meskipun hanya ditempati dua orang, rumahnya tetap luas.

Adapun bangunan candi induk Plaosan Lor (Candi Kembar) merupakan bangunan berlantai dua dengan ketinggian 22 m, luas bangunan

462 m² yang dibangun dari batu andesit, sehingga pada wilayah Dukuh Plaosan bangunan candi induk Plaosan Lor yang paling tinggi dan dapat dikatakan sebagai Land Mark kawasan ini. Bangunan ini akan tampak puncaknya apabila dilihat dari jalan di depan Kantor BP3 Jawa Tengah.



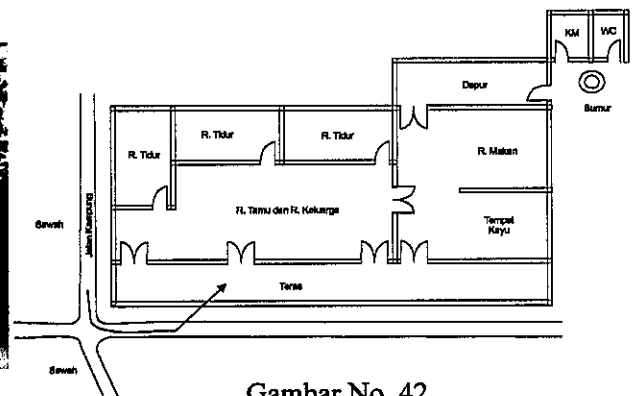
Gambar No. 39
Rumah Jawa Kampung
Sumber : Koleksi pribadi, 2004



Gambar No. 40
Denah Rumah Kampung
Sumber : Gunawan & Suyadi, 2004



Gambar No. 41
Rumah Jawa Limasan
Sumber : Koleksi pribadi, 2004



Gambar No. 42
Denah Rumah Limasan
Sumber : Gunawan & Suyadi, 2004

5.2. POLA TATA RUANG PERMUKIMAN DUKUH PLAOSAN

a. Tata Ruang Luar

Pada permukiman Dukuh Plaosan terdapat beberapa jenis ruang luar yang terbentuk karena perbandingan luas kapling, luas bangunan, dan keletakan bangunan pada kaplingnya. Beberapa kapling dengan luas tanah di atas seribu meter persegi, luas bangunan sampai dengan lima ratus meter persegi, letak bangunan pada batas kapling sisi Utara, sehingga terbentuk pekarangan yang luas pada sisi Selatan atau pada bagian depan rumah. Pada umumnya pekarangan ini digunakan sebagai tempat kandang kerbau atau sapi serta tempat menambatkan hewan tersebut. Penduduk yang memiliki tanah, rumah, dan hewan seperti tersebut termasuk kriteria kelas ekonomi menengah ke atas.

Beberapa kapling dengan luas tanah sampai dengan lima ratus meter persegi, luas bangunan sampai dengan dua ratus meter persegi, letak bangunan pada batas kapling sisi Utara, sehingga terbentuk pekarangan tidak terlalu luas. Penduduk ada yang memanfaatkan pekarangan ini untuk kandang hewan, tetapi banyak pula yang tidak memiliki hewan ternak. Pada umumnya pemilik tanah dan bangunan dengan kriteria ini adalah buruh tani.

Pada permukiman Dukuh Plaosan terdapat sebuah rumah seluas dua ratus meter persegi dibangun pada bagian tengah kapling seluas dua ribu meter persegi, sehingga terbentuk pekarangan di sekitar rumah. Pekarangan sisi Utara digunakan sebagai kandang sapi.

b. Tata Ruang Rumah Tradisional Jawa

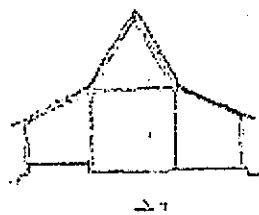
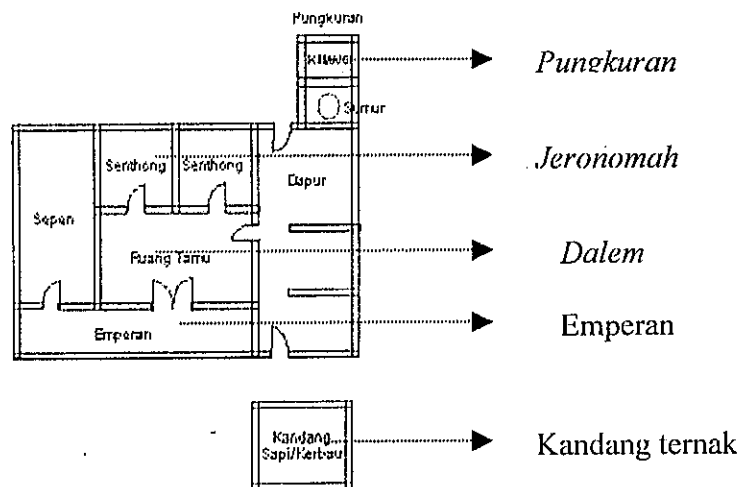
Tata ruang rumah tradisional Jawa di Dukuh Plaosan kebanyakan menganut konsep Jawa. dengan urutan dari luar ke dalam yaitu : emperan, dalem, jeronomah, gandok. Pada kondisi saat ini ruang yang ada telah mengalami perubahan berupa penambahan dan pengalihfungsian. Penambahan bersifat permanen dan tidak permanen. Penambahan permanen berupa penambahan bangunan baru pada salah satu sisi rumah. Penambahan tidak permanen berupa sekat-sekat pada ruang tamu yang difungsikan sebagai ruang tidur.

Pengalihfungsian gandok yang dulu sebagai dapur menjadi paviliun dengan tata ruang yang sama seperti rumah induk, terdiri dari : emperan, ruang tamu dan ruang tidur, dapur dan kamar mandi.

Perubahan fungsi terjadi pada jeronomah, dulu senthong berfungsi sebagai tempat menyimpan padi, tempat peraduan Dewi Sri (Dewi Kesuburan). Kenyataannya di Dukuh Plaosan sebagian besar senthong yang ada beralih fungsi menjadi gudang tempat barang-barang bekas. Beberapa ruangan senthong tanpa sekat. Memang ada yang masih memfungsikan senthong untuk menyimpan padi, tapi jumlahnya sedikit, biasanya padi disimpan di senthong sisi Barat (*senthong tengen*). Senthong tengah biasanya untuk pasangan pengantin baru. Senthong kiwo untuk orang tua.

Kebanyakan pemilik rumah tradisional Jawa adalah buruh tani yang tidak selalu memiliki padi lebih.

Skema Ruang Rumah Kampung



Tampak samping

Gambar No. 43
Tata Ruang Rumah kampung
Sumber : Sudarno, 2004

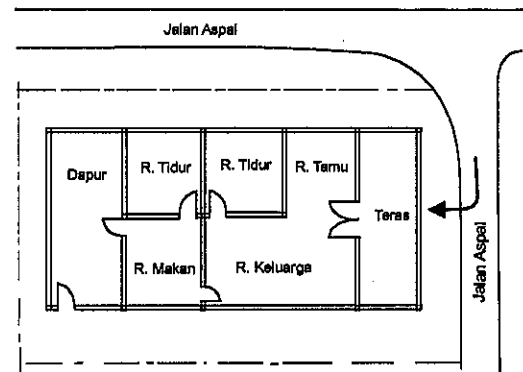
c. Tata Ruang Rumah Baru

Rumah baru beratapkan pelana dengan tata ruang yang tidak mengacu pada konsep Jawa. Tata ruangnya terdiri dari : teras, ruang tamu, ruang tidur, dapur dan sumur, kamar mandi dan WC. Rumah-rumah baru biasanya menghadap ke jalan. Tetapi ada juga rumah yang dibangun sekitar th 1990 memilih bentuk tradisional dengan arah hadap rumah ke Selatan. Alasan

yang dikemukakan pemilik rumah, karena dengan arah hadap ke Selatan rumah tidak panas. Bentuk tradisional memudahkan pemilik rumah apabila memiliki hajat, rumah dapat dibuka sehingga memiliki ruang yang luas.



Gambar No. 44
Bentuk Rumah Baru
Sumber : Koleksi pribadi.2004



Gambar No. 45
Denah Rumah Baru
Sumber : Gunawan & Suyadi, 2004

5.3 TATA RUANG CANDI PLAOSAN

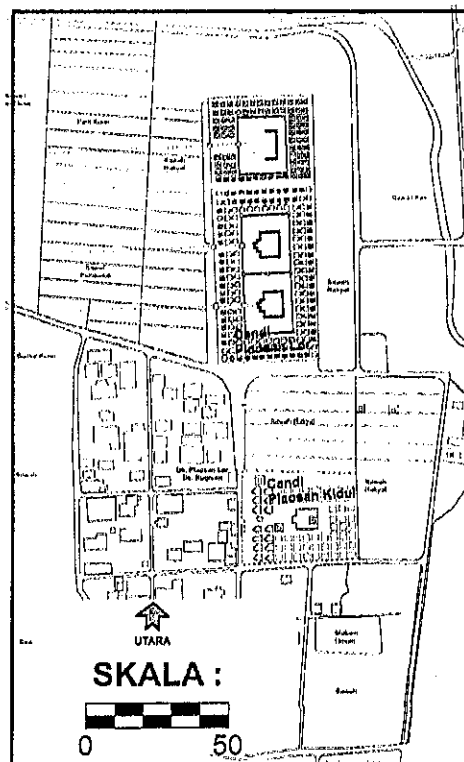
Candi Plaosan memiliki tiga halaman dengan tingkat kesakralan yang berbeda dari halaman terluar provan, halaman kedua semi sakral dan halaman pertama halaman sakral. Di Jawa Tengah urutan kesakralan memiliki pola memusat, sedangkan di Jawa Timur memiliki urutan kesakralan ke belakang. Semakin ke belakang halamannya semakin suci.

Bangunan Induk Candi Plaosan memiliki empat bilik : tiga bilik mulai dari Utara, Tengah dan Selatan dan satu bilik terletak di depan pintu masuk candi. Masing-masing bilik dari Utara- Selatan ditempati oleh tiga arca Budha. Kondisi saat ini pada masing-masing bilik hanya tersisa satu arca.

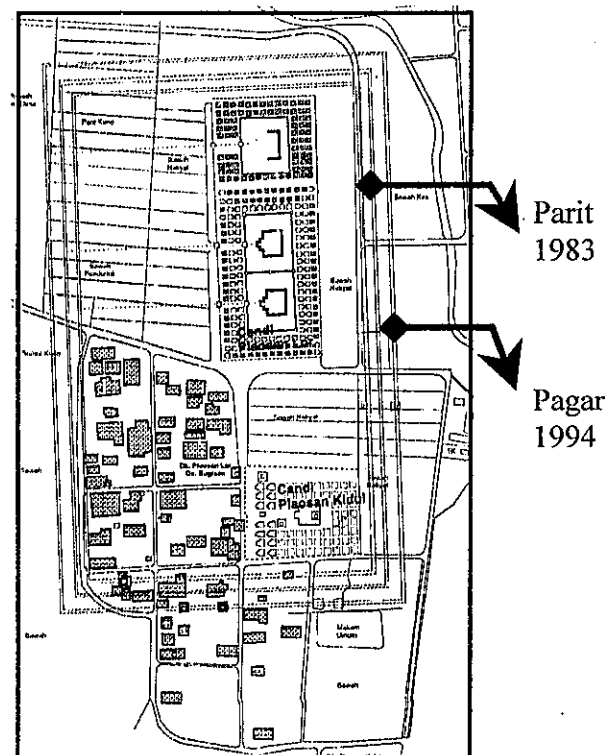
Arca lainnya disimpan di Kantor Balai Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.

5.4. TATA LETAK PERMUKIMAN TERHADAP CANDI PLAOSAN

Pada permukiman Dukuh Plaosan, dengan ditemukannya parit kuno (1983) dan pagar kuno (1994) pada empat sisi (terwakili sebagian), sehingga dari bagian-bagian yang terwakili tersebut jika ditarik garis berbentuk persegi empat panjang menjadikan posisi permukiman berada di dalamnya. Artinya bahwa permukiman ini berada di zona cagar budaya.



Gambar no. 46 : Permukiman Dk. Plaosan merupakan permukiman yang berada di sekitar candi Plaosan
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004



Gambar no.47 : Dengan ditemukannya parit (1983), pagar (1994) menempatkan permukiman Dk. Plaosan pada zona cagar budaya
Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

5.4.1. Bukti-bukti Arkeologi akan Keberadaan Hunian Kuno

Perhatian terhadap situs Plaosan telah dimulai sejak jaman Belanda, penelitian demi penelitian telah dilakukan guna mengungkap misteri dibalik situs Plaosan. Setiap kali penelitian ditemukan data tambahan sehingga menjadikan situs Plaosan semakin menarik dari hari ke hari.

Pada tahun 2001 pihak kantor Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah (dahulu Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala) sebagai lembaga yang berwenang menangani benda cagar budaya di wilayah Jawa Tengah, telah menemukan temuan penting di situs Plaosan yang diinterpretasikan berkaitan dengan hunian kuno, yaitu :

1. Pondasi bangunan batu putih

Pondasi ini berbentuk persegi empat panjang berjajar tiga, disusun dari batu putih, terletak di luar pagar ketiga kompleks Plaosan sisi Barat. Diinterpretasikan bahwa fondasi ini adalah bangunan tempat tinggal para Biksu, atau mungkin bangunan tempat singgah umat Budha sebelum mengadakan peribadatan di Candi Plaosan.

2. Sumur kuno

Dikatakan kuno karena pada lubang sumurnya menggunakan *srumbung* yang sudah tidak lazim digunakan oleh masyarakat sekarang, dan diketemukan 1m di bawah permukaan tanah. *Srumbung* adalah lingkaran dibuat dari tanah liat bakar yang digunakan untuk melapisi lubang sumur. Diameter *srumbung* sekitar 80 cm. Sumur kuno terletak di

luar pagar ketiga kompleks Plaosan dan sekitar 25 m ke arah Selatan dari temunan struktur batu putih. Keberadaan air (sumur) mengindikasikan adanya kehidupan. Mungkin rumah yang berada di sekitar sumur terbuat dari kayu sehingga sudah tidak diketemukan lagi bekasnya.

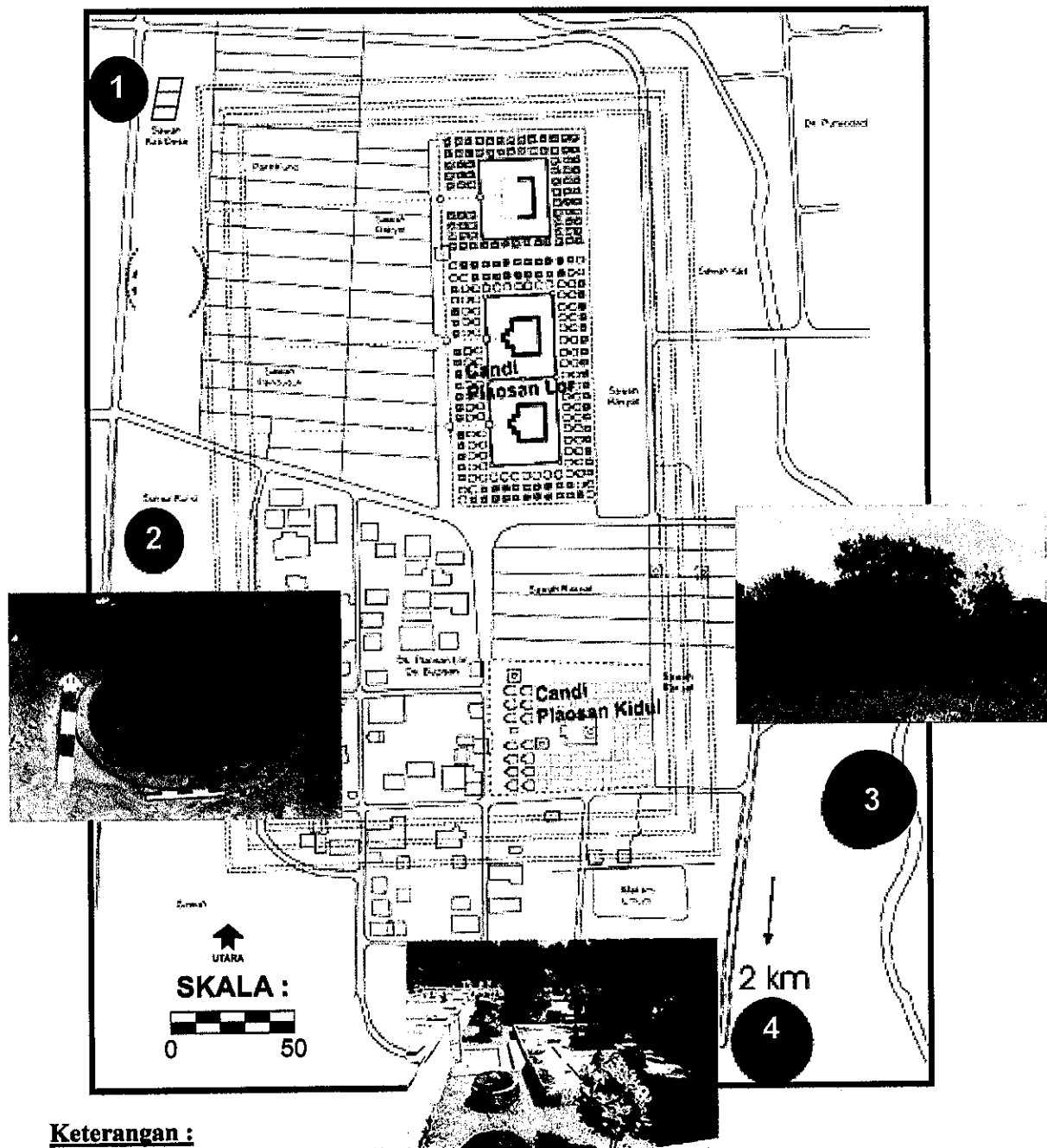
3. Makam Budo

Masyarakat Dukuh Plaosan dan sekitarnya menamakan tempat yang dipenuhi pohon-pohonan ini (*grumbul*) sebagai makam Budo. Ekskavasi yang dilakukan di tempat ini tidak menemukan data yang berkaitan dengan makam, mungkin karena rentang waktu yang begitu lama sehingga segala sesuatunya telah menjadi tanah. Namun toponame yang diberikan oleh masyarakat dapat diyakini kebenarannya. Menurut informasi penduduk dahulu pada awal abad 19 masyarakat di Dukuh Plaosan banyak yang beragama Budha, untuk sekarang sudah tidak ada lagi. Makam Budo terletak di luar pagar ketiga sisi Tenggara dekat dengan makam umum sekarang.

4. Jaratan Kempul

Data yang satu ini cukup penting karena kemungkinan berkaitan dengan situs Plaosan. Jaratan kempul letaknya sekitar 2 km ke arah Selatan dari situs Plaosan, tepatnya terletak di Desa Taji, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. Tempat dengan artefak berupa yoni dan umpak batu berbentuk kempul saat ini berfungsi sebagai makam. Batu berbentuk kempul berjumlah 12 buah, membentuk pola persegi empat

panjang. Diperkirakan batu semacam ini berfungsi sebagai umpak tiang kayu bangunan terbuka. Adanya yoni menunjukkan bahwa makam kempul dahulunya adalah tempat pemujaan untuk umat Hindu.



Keterangan :

1. Pondasi Bangunan batu putih
2. Sumur Tua
3. Makam Budo
4. Jaratan Kempul

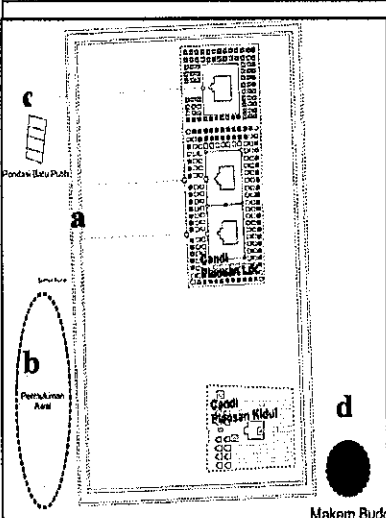
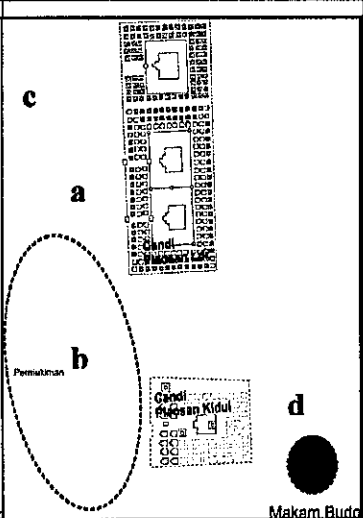
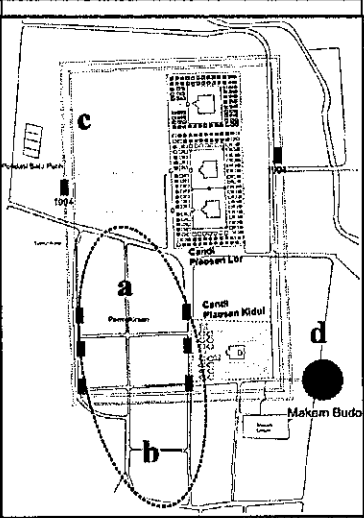
Gambar no. 48 : Bukti-bukti
Arkeologi tentang keberadaan Hunian
Kuno

Sumber : BP3 Jawa Tengah, 2004

5.4.2. Kronologi Keberadaan Permukiman

Keberadaan permukiman Dukuh Plaosan secara kronologi mengalami tiga fase. Fase I pada saat pagar dan parit keliling candi masih berdiri, permukiman berada di luar pagar, itu dikuatkan dengan adanya bukti arkeologi berupa sumur kuno, fondasi batu putih, dan makam Budo. Fase II pada saat pagar dan parit candi terkubur oleh lahar gunung berapi, permukiman berpindah ke arah dekat candi Plaosan Kidul. Fase III permukiman kondisi sekarang. Perkembangan cenderung ke arah Selatan, karena pada tahun 1962 pada sisi Barat permukiman sudah ditemukan dinding parit. Pada sisi Timur permukiman yang berdekatan dengan candi Plaosan Kidul pada tahun 1962 juga sudah ditemukan batas halaman candi. Pada sisi Selatan, meskipun telah ada temuan pagar (1962), perkembangan permukiman terus ke Selatan, karena lahan di tempat ini siap bangun dan masih kosong.

Tabel No.7 Fase Perkembangan Keberadaan Permukiman

FASE I	FASE II	FASE III
		
<p>a. Pagar dan parit keliling candi masih berdiri membentengi Candi Plaosan Lor dan Kidul. Di dalam kompleks candi tidak ada permukiman.</p> <p>b. Bukti arkeologi berupa sumur tua di luar pagar sisi Barat menginformasikan pada kita bahwa dahulu di tempat itu pernah ada hunian</p> <p>c. Temuan fondasi batu putih berderet tiga diluar pagar sisi Barat paling Utara diinterpretasikan sebagai bangunan tempat peristirahatan umat Budha umat sebelum</p>	<p>a. Gunung merapi meleleh, laharnya meratakan bangunan pagar, bangunan candi serta permukiman sekitar. Itu terbukti dari hasil penelitian arkeologi bahwa lapisan tanah bagian atas adalah tanah lahar</p> <p>b. Setelah pagar dan parit rata dengan tanah, sementara kebutuhan akan rumah terus meningkat, penduduk berikutnya kehilangan pedoman dalam membangun hunian, kemudian mereka membangun permukiman semula pada posisi ditemukannya sumur</p>	<p>a. Perkembangan permukiman Dk. Plaosan tidak ke arah Timur karena ada Candi Plaosan Kidul, tidak ke arah Barat, karena berbatasan dengan parit dan pagar candi, tetapi ke arah Selatan.</p> <p>Pada awal berkembangnya permukiman tahun 1930-an jarak antara rumah satu dan lainnya sangat jauh, karena masing-masing keluarga memiliki kapling yang luas yaitu antara 500 m²-3000 m².</p> <p>b. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka kebutuhan lahan untuk rumah juga</p>

FASE I	FASE II	FASE III
<p>mengadakan kebaktian di Candi Plaosan. Pondasi ini letaknya paling dekat dengan bangunan batur pen dopo yang merupakan altar dilengkapi dengan patung-patung Budha membentuk huruf U</p> <p>d. Makam Budo juga terletak di luar pagar sisi Tenggara memperkuat dugaan bahwa dahulu diluar pagar candi pernah ada hunian</p>	<p>tua ke posisi permukiman sekarang. Tanah pada permukiman sekarang lebih tinggi daripada tanah sawah di sebelah Baratnya.</p> <p>c. Di tempat ditemukan pondasi batu putih, setelah adanya letusan gunung Merapi menjadi lahan persawahan hingga sekarang</p> <p>d. Makam Budo tidak berfungsi lagi, sekarang berupa gundukan tanah dengan pepohonan yang rimbun, masyarakat tetap menyebut tempat itu sebagai makam Budo</p>	<p>meningkat. Biasanya kapling yang luas itu kemudian dibagi kepada anak-anaknya, kemudian dibangun rumah untuk mereka, sehingga permukiman menjadi padat, jarak rumah satu lainnya menjadi dekat.</p> <p>c. Ditemukannya kembali pagar dan parit keliling candi, menjadikan posisi permukiman pada zone I Cagar Budaya</p> <p>d. Makam Budo tidak berfungsi lagi sekarang berupa gundukan tanah dengan pepohonan yang rimbun, masyarakat tetap menyebut tempat itu sebagai makam Budo</p>

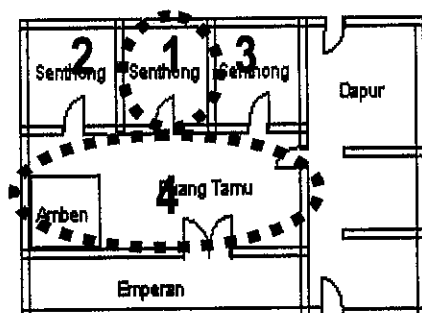
5.5. KETERKAITAN ANTARA FUNGSI RUANG RUMAH TRADISIONAL DAN RUANG CANDI PLAOSAN

Tata ruang rumah tradisional Jawa di Dukuh Plaosan kebanyakan menganut konsep Jawa. dengan urutan dari luar ke dalam yaitu : *emperan, dalem, jeronomah, gandok*. Susunan tata ruang ini terbagi dalam dua

komponen yaitu : privat dan umum. Bagian yang bersifat privat adalah *dalem* (dalam) terdiri dari ruang tamu dan *senthong*. Inti ruang dalam terdapat pada *senthong tengah* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan benda berharga. Bagian yang bersifat umum yaitu *emperan* dan *pelataran*.

Bangunan Candi Induk Plaosan Lor memiliki empat bilik ruang , bilik 1,2,3 ditempati arca-arca Budha. Masing-masing bilik berisi tiga arca Budha, kecuali bilik ke-4. Arca Budha yang paling inti terdapat pada bilik tengah, sedangkan bilik ke-4 berfungsi sebagai bilik perantara antara ruang luar dan ruang dalam. Rumah tradisional dengan ruang inti berada pada *senthong* tengah, sedangkan ruang candi menempatkan arca inti pada bilik tengah. Kesamaan kedua ruang bangunan ini pada posisi penempatan sesuatu yang berharga pada bagian tengah.

Rumah Tradisional

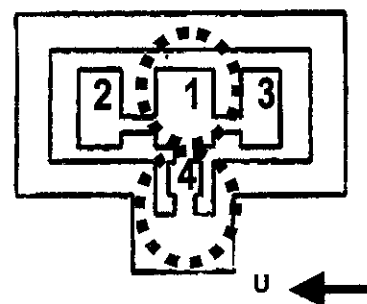
**Keterangan :**

1. Senthong tengah untuk menyimpan benda-benda berharga
2. Senthong kiwo
3. Senthong tengen
4. Ruang Tamu

Gambar No. 49 Ruang Rumah Tradisional

Sumber : Gunawan dan Suyadi, 2004

Candi

**Keterangan :**

1. Bilik Tengah : Arca Bodhisatwa walokileswara atau Padmapani.
2. Bilik Utara : Arca Bodhisatwa Samanta Bhadra
3. Bilik Selatan : Arca Bodhi satwa Manjusri
4. Bilik Barat: Ruang Antara

Gambar No. 50 Ruang Candi Induk Plaosan Lor

Sumber : Niken & Gutomo, 2004

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. KESIMPULAN

Hasil pembahasan terhadap tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan berdasarkan arahan variabel yang telah ditentukan yaitu : orientasi bangunan, pola jaringan jalan, dan tata letak permukiman, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tata bangunan permukiman tidak menyikapi bentuk tapak , tetapi mengikuti konsep Jawa.

Tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan mencakup hal-hal yaitu :

- a. Orientasi bangunan

Dalam mendirikan rumah arah hadap paling utama adalah ke Selatan (Laut), maka organisasi ruang yang terbentuk adalah :

Berderet : rumah-rumah berderet dengan arah Utara selatan, denah rumah persegi empat panjang, ukuran berbeda-beda. Antara rumah satu dan lainnya dapat berhubungan langsung, karena antar rumah tidak ada pagar pembatas.

Mengelompok : rumah-rumah mengelompok pada satu kapling, denah masing-masing berbentuk persegi empat panjang, arah hadap ke selatan.

- b. Pola jaringan jalan yang ada tidak berpengaruh pada tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan, tetapi terbentuk setelah keberadaan permukiman.

Jalan utama terbentuk karena kepentingan akses menuju ke kompleks candi Plaosan Lor dan C. Plaosan Kidul. Jalan pedukuhan direncanakan dengan pola grid tidak mengikuti pola letak rumah. Jalan antar rumah terbentuk karena pola deretan rumah-rumah. Karena rumah menghadap ke selatan, maka jalan masuk menuju rumah harus melewati salah satu sisi rumah (memutar).

2. Keterkaitan antara permukiman Dukuh Plaosan dan candi Plaosan terletak pada tata letak keberadaannya, bukan pada maknanya. Terdapat tiga fase letak permukiman yang keberadaannya ditentukan oleh keberadaan pagar dan parit keliling candi Plaosan.

6.2. SARAN

Apabila jumlah penduduk di kawasan permukiman Dukuh Plaosan makin lama makin meningkat, maka kebutuhan lahan juga semakin bertambah. Jika lahan untuk rumah-rumah baru yang ada sudah padat, maka untuk permukiman baru sebaiknya diluar kawasan tersebut. Apalagi dengan ditemukannya pagar dan parit menjadikan permukiman Dukuh Plaosan berada pada posisi zona I cagar budaya yang menurut UUCB no. 5 Th. 1992 seharusnya pada zona itu bebas dari permukiman.

Penelitian terhadap tata bangunan permukiman Dukuh Plaosan merupakan penelitian awal terhadap permukiman yang berada di sekitar areal konservasi percandian, sehingga diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang lebih rinci.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadi, Parmono, *Some Architectural Design Principles Of Temples in Java*, Gadjah Mada University Press, 1988
- Budihardjo, Eko, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 1997
- Casparis, J.G. de 1958 *Short Inscription from Tjandi Plaosan Lor*. Jakarta: Berita Dinas Purbakala, No.4
- Dakung, Sugiarto (ed.), *Pola Penguasaan, Pemilikan Dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Jawa Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjenbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1989.
- Dinas Pariwisata Propinsi Jawa Tengah, PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan & Ratu Boko bekerjasama dengan CV. Dua Tiga Empat Konsultan, *Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Candi Plaosan* Yogyakarta, 2002
- Direktorat Purbakala Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Republik Indonesia Tentang Benda Cagar Budaya*, Dicetak Ulang Oleh SPSP Jawa Tengah, 2000
- Gutomo dan Niken W. (ed), *Laporan Purna Pugar Candi Plaosan Lor (Candi Utama Utara, Gapura Utama Halaman I, Candi Patok, Candi Perwara Deret II No. 1, dan Arca Dwarapala)*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah, 1998.
- Hamid Shirvani, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York, 1985
- Inayati Adrisijanti (ed), *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Yogyakarta, 2003
- Jonathan, Barnett, *An Introduction to Urban Design*, Ledgebrook Associates, New York, 1982
- Mangunwijaya, Y.B, *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta, 1988.

- Miksic, John (ed), *Indonesian Heritage, Ancient History*, Grolier International, Inc, 1996
- Michell, George, *The Hindu Temple, An Introduction to Its Meaning and Forms*, The University of Chicago Press, 1988.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi III*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta, 1996
- Moeliono M. Anton (Penyunting): *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Penerbit Balai Pustaka, 1990,
- Mundardjito, *Pertimbangan Ekologis Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta*, Wedatama Widya Sastra Ecole Francaise D'extreme-Orient, Jakarta, 2002
- Rapoport, Amos, *Human Aspek Of Urban Form*, D. Van Nostrand Reinhold Company Inc, Canada, 1977
- Tjahyono, Gunawan, *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition The Symbolic Dimension Of House Shapes In Kota Gede*, Desertasi, 1990
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Septina Wardhani, SS (dkk), 2002. Studi Pelestarian dan Pengembangan Candi Plaosan, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1983
- Subroto, Ph., *Sistem Pertanian Tradisional Pada Masyarakat Jawa Tinjauan Secara Arkeologis dan Etnografis*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1994/1995.
- Undang-undang No. 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman
- Yohanes Dicky Ekaputra, *Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Desa Tasikagung Kabupaten Rembang*, Thesis, Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro Semarang, 2003, tidak dipublikasikan